

**INTERAKSI PENGASUHAN ORANG TUA TERHADAP  
PENANAMAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK DI  
DESA SEKKANG RUBA KECAMATAN WATANG  
SAWITTO KABUPATEN PINRANG**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

**2020**

**INTERAKSI PENGASUHAN ORANG TUA TERHADAP  
PENANAMAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK DI  
DESA SEKKANG RUBA KECAMATAN WATANG  
SAWITTO KABUPATEN PINRANG**



Oleh :

**SURIANTI**  
**NIM: 15. 3200. 088**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memproleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)  
Pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

**2020**

**INTERAKSI PENGASUHAN ORANG TUA TERHADAP  
PENANAMAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK DI  
DESA SEKKANG RUBA KECAMATAN WATANG  
SAWITTO KABUPATEN PINRANG**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memproleh  
Gelar Sarjana Sosial**

**Program Studi  
Bimbingan Konseling Islam**

**Disusun dan diajukan oleh**

**SURIANTI  
NIM: 15. 3200. 088**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

**2020**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul Skripsi : Interaksi Pengasuhan Orang Tua terhadap Penanaman Perilaku Prososial Anak di Desa Sekkang Ruba Kecamatan Watang Sawitto

Nama Mahasiswa : Surianti

NIM : 15.3200.088

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

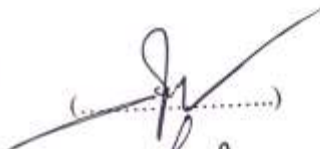
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam


Dasar Penetapan Pembimbing : B- 23 /In.39/FUAD/01/2019

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I  
 NIP : 197612312009011047

Pembimbing Pendamping : Nurhakki, S.Sos., M. Si  
 NIP : 197706162009122001

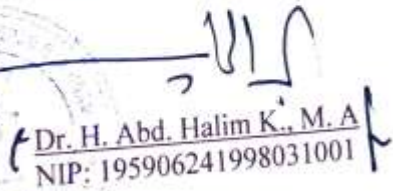
(.....) 

(.....) 

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



  
 Dr. H. Abd. Halim K., M. A  
 NIP: 195906241998031001

**INTERAKSI PENGASUHAN ORANG TUA TERHADAP  
PENANAMAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK DI  
DESA SEKKANG RUBA KECAMATAN  
WATANG SAWITTO KABUPATEN  
PINRANG**

Disusun dan diajukan oleh:

**SURIANTI**  
**NIM.15.3200.088**

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah  
Pada tanggal 11 Februari 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama	:	Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I
NIP	:	197612312009011047
Pembimbing Pendamping	:	Nurhakki, S.Sos., M.Si
NIP	:	197706162009122001

(.....)  
.....  
.....

Mengetahui :

Rektor IAIN Parepare

  
Dr. Ahmad SultraRustan, M.Si  
NIP: 19640427 198703 1 002

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

  
Dr. H. Abd Halim K., M.A  
NIP: 195906241998031001

**PENGESAHAN KOMISI PENGUJI**

Judul : Interaksi Pengasuhan Orang Tua terhadap Penanaman Perilaku Prososial Anak di Desa Sekkang Ruba Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang

Nama : Surianti

Nim : 15.3200.088

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : B-23 /In.39/FUAD/01/2019

Tanggal Kelulusan : 11 Februari 2020

**Disahkan Oleh Komisi Penguji**

Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I	(Ketua)	(.....)
Nurhakki, S.Sos., M.Si	(Sekretaris)	(.....)
Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag	(Anggota)	(.....)
Drs.A. Nurkidam, M.Hum	(Anggota)	(.....)

Mengetahui :

Rektor IAIN Parepare



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah atas segala kebesarannya, rahmat dan hidayahnya sehingga peneliti mendapat inspirasi tanpa batas dalam menyusun karya ilmiah yang semoga memberikan manfaat bagi pembacanya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarganya, sahabatnya dan bagi seluruh Umat Islam yang hidup dengan kebaikan dan sunnahnya. Tidak dipungkiri banyak kesulitan dalam mengerjakan skripsi ini, namun Alhamdulillah peneliti bersyukur dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “Interaksi Pengasuhan Orang Tua Terhadap Penanaman Perilaku Prososial Anak di Desa Sekkang Ruba Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang”. Skripsi ini di persembahkan untuk kedua orang tua peneliti, Ayahanda penulis yaitu Jafar dan Hj Nadi atas segala upaya dan usahanya baik material maupun non material serta nasehat dan berkat do’a tulusnya sehingga penulis mendapat kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Peneliti telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. Ramli, S. Ag., M. Sos.I selaku pembimbing I dan Ibu Nurhakki, S. Sos., M. Si selaku pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan bapak yang telah diberikan selama dalam penulisan skripsi ini, peneliti mengucapkan banyak terima kasih.

Selanjutnya, peneliti mengucapkan terima kasih yang tulus dan menghaturkan penghargaan kepada:



- 1 Dr. Ahmad Sultra Rustan, M. Si. ketua Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras dalam mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
- 2 Dr. H. Abdul Halim K. Lc. MA. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa IAIN Parepare.
- 3 Muhammad Haramain, M. Sos. I. penanggung jawab Program Studi Bimbingan Konseling Islam atas segala pengabdian dan bimbingannya bagi mahasiswa baik dalam proses perkuliahan maupun diluar dari perkuliahan.
- 4 Dosen Penasehat Akademik Dr. Hj. Darmawati S.Ag., M.Pd yang telah memberikan motivasi dan nasehat dalam berbagai hal.
- 5 Dosen pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
- 6 Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
- 7 Saudara-saudaraku tercinta Suriana, Sri Dewi dan Sri Devi atas doa dan Motivasi yang diberikan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
- 8 Sahabat Terbaikku Anri Zuhaily Anwar, dan Rusnia Fadilla S.Pd atas do'a dan semangat yang diberikan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
- 9 Sahabat peneliti yang begitu banyak memberikan bantuan dan alur pemikirannya masing-masing dan terkhusus kepada sahabat terdekat penulis yaitu Muski Hastuti, Piona Sulpiani, Rizma Purmadani Ahmad, Kartika, Andi Hidayatullah, Aswandy, Rizaldi, Muh. Faisal dan Awaludding yang begitu banyak membantu dalam penulisan skripsi ini dan selalu menemani penulis dalam keadaan apapun sehingga skripsi ini bisa diselesaikan lebih cepat.



- 10 Senior-senior alumni BKI tanpa terkecuali atas doa dan semangat yang telah diberikan kepada penulis di dalam menyelesaikan skripsi ini.
- 11 Tidak lupa untuk teman-teman seperjuangan mahasiswa Bimbingan Konseling Islam (BKI) angkatan 2015 serta kepada seluruh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk bantuan dan kebersamaan selama peneliti menjalani studi di IAIN Parepare.

Tak lupa pula peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moral maupun material sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga Allah Swt berkenan menilai segala kebijakan sebagai amal jariah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya peneliti menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 20 November 2019

Penulis



SURIANTI

NIM: 15. 3200. 088

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SURIANTI  
NIM : 15. 3200. 088  
Tempat/Igl. Lahir : Pinrang 26 September 1996  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Judul Skripsi : Interaksi Pengasuhan Orang Tua Terhadap Penanaman Perilaku Prososial Anak di Desa Sekkang Ruba Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 20 November 2019

Penulis



SURIANTI

NIM: 15. 3200. 088

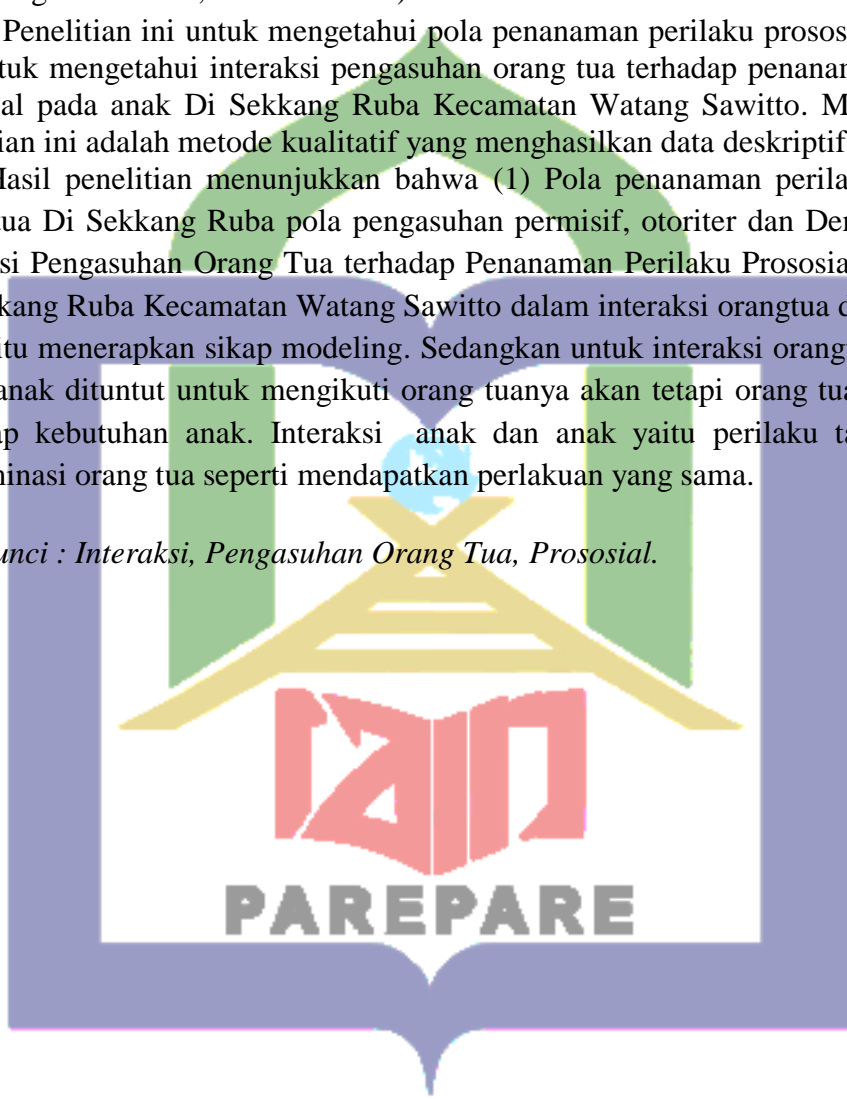
## ABSTRAK

**Surianti**, Interaksi Pengasuhan Orang Tua Terhadap Penanaman Perilaku Prososial Anak Di Desa Sekkang Ruba Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang ( Dibimbing oleh Ramli, dan Nurhakki )

Penelitian ini untuk mengetahui pola penanaman perilaku prososial orang tua dan untuk mengetahui interaksi pengasuhan orang tua terhadap penanaman perilaku prososial pada anak Di Sekkang Ruba Kecamatan Watang Sawitto. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pola penanaman perilaku prososial orang tua Di Sekkang Ruba pola pengasuhan permisif, otoriter dan Demokratis. (2) Interaksi Pengasuhan Orang Tua terhadap Penanaman Perilaku Prososial Pada Anak Di Sekkang Ruba Kecamatan Watang Sawitto dalam interaksi orangtua dengan orang tua, yaitu menerapkan sikap modeling. Sedangkan untuk interaksi orangtua dan anak yaitu anak dituntut untuk mengikuti orang tuanya akan tetapi orang tua harus peka terhadap kebutuhan anak. Interaksi anak dan anak yaitu perilaku tanpa adanya diskriminasi orang tua seperti mendapatkan perlakuan yang sama.

*Kata kunci : Interaksi, Pengasuhan Orang Tua, Prososial.*



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGANTAR.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	x
ABSTRAK .....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Kegunaan Penelitian.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Tinjauan Teoritis.....	10
2.2.1 Gaya Pengasuhan.....	10
2.2.2 Interaksi Simbolik.....	13
2.3 Tinjauan Konseptual.....	16
2.3.1 Interaksi .....	16
2.3.2 Bentuk-bentuk Interaksi .....	18
2.3.3 Aspek-Aspek Interaksi .....	21

2.3.4 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Interaksi.....	23
2.3.5 Interaksi Pengasuhan Dalam Keluarga.....	25
2.3.6 Perilaku Prososial.....	33
2.3.7 Karakteristik Perilaku Prososial.....	35
2.3.8 Tahap-tahap Perilaku Prososial.....	37
2.3.10 Pengertian Anak.....	38
2.3.11 Kebutuhan Dasar Anak.....	38
2.3.12. Tingkat Perkembangan Anak.....	39
2.4 Bagan Kerangka Pikir.....	43
<b>BAB III METDOE PENELITIAN</b> .....	49
3.1 Jenis Penelitian.....	49
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	49
3.3 Fokus Penelitian.....	50
3.4 Jenis dan Sumber Data yang digunakan.....	50
3.5 Teknik Pengumpulan data.....	51
3.6 Teknik Analisis Data.....	52
<b>BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN</b> .....	54
4.1 Pola Penanaman Perilaku Prososial Orang Tua Di Sekkang Ruba Kecamatan Watang Sawitto.....	54
4.2 Interaksi Pengasuhan Orang Tua terhadap Penanaman Perilaku Prososial Pada Anak Di Sekkang Ruba Kecamatan Watang Sawitto ...	59
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	77
5.1 Kesimpulan.....	77
5.2 Saran.....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	79
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>BIOGRAFI</b>	

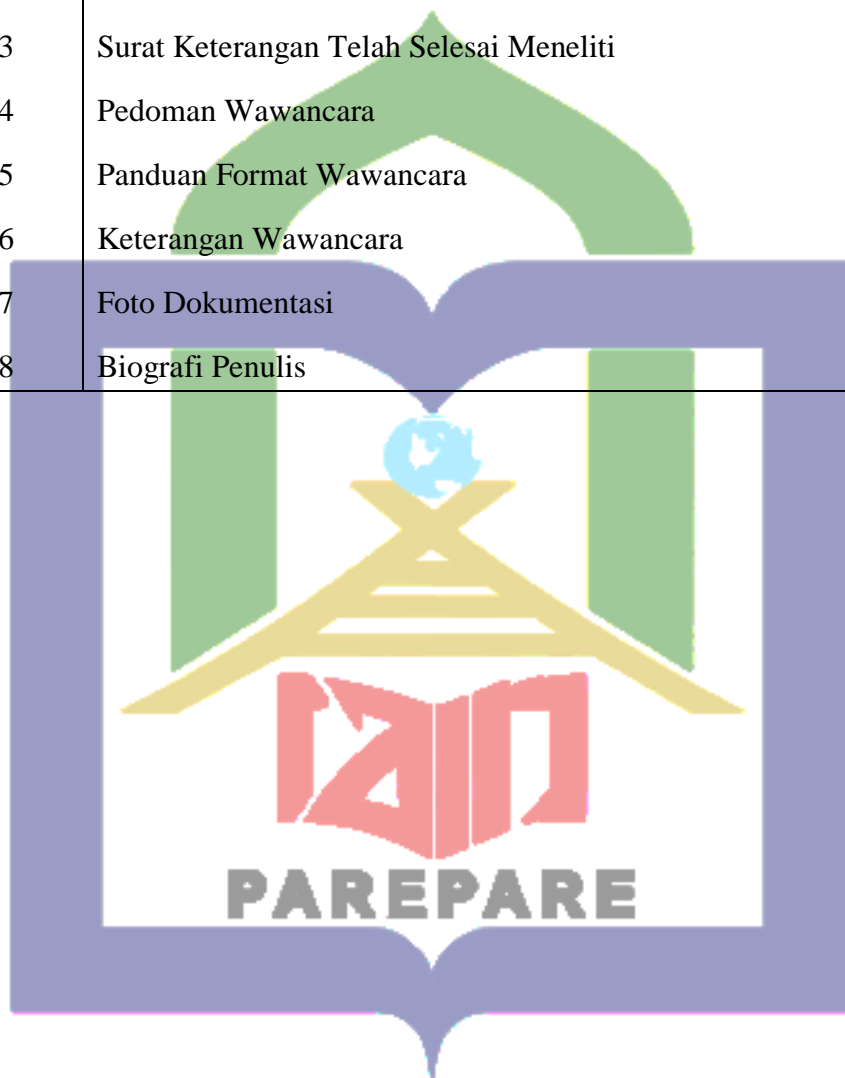
## DAFTAR GAMBAR

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.4	Kerangka Pikir	49



## DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran
1	Surat Izin Melaksanakan Penelitian
2	Surat Izin Peneliti
3	Surat Keterangan Telah Selesai Meneliti
4	Pedoman Wawancara
5	Panduan Format Wawancara
6	Keterangan Wawancara
7	Foto Dokumentasi
8	Biografi Penulis





## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik, sehingga mampu menjadi khalifah di bumi. Ia dilengkapi dengan fitrah Allah SWT. berupa bentuk atau wadah yang dapat di isi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kebudayaan sebagai makhluk yang mulia, fikiran, perasaan dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dan fitrah itu. Oleh karena itu dalam kaitannya dengan pemeliharaan dan pengasuhan anak ini, ajaran Islam yang tertulis dalam Al-Qur'an, Hadits, maupun hasil ijtihad para ulama (intelektual Islam) telah menjelaskannya secara rinci, baik mengenai pola pengasuhan anak pra kelahiran anak, maupun pasca kelahirannya. Allah SWT memandang bahwa anak merupakan perhiasan dunia. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 46 yang bunyinya:

وَالْبُنُوتَ الْمَالَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ج وَالْبَقِيَّةُ الصَّلِحَةُ حَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَحَيْرٌ أَمَلًا .

Artinya:

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shaleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (Al-Kahfi, 4).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Surabaya: Toha Putra, 2010), h. 445.

Berdasarkan isi kandungan ayat di atas, harta benda dan anak-anak adalah keindahan dan kekuatan di dunia yang fana ini, sedang amal-amal shalih (terutama bacaan tasbih, tahmid, dan takbir, serta tahlil) lebih besar pahalanya di sisi tuhanmu daripada kekayaan dan anak keturunan. Amal-amal shalih ini adalah hal yang paling utama diharapkan oleh manusia yang dapat menghasilkan pahala di sisi tuhannya, sehingga dia di akhirat kelak akan memperoleh apa yang diimpikannya di dunia. Harta dan anak keturunan merupakan bagian dari perhiasan kehidupan dunia. Di akhirat kelak, harta tersebut tidak memberikan manfaat sama sekali kecuali bila ketika di dunia dibelanjakan pada perkara yang diridai Allah. Adapun amalan dan ucapan yang diridai di sisi Allah maka itulah yang lebih baik dari seluruh perhiasan dunia, dan merupakan perkara terbaik yang diharapkan oleh manusia, karena perhiasan dunia itu fana, sedangkan pahala amalan dan ucapan yang diridai di sisi Allah akan senantiasa kekal.<sup>2</sup>

Potensi individu akan berkembang melalui berbagai sosialisasi atau interaksi. Siswoyo menyatakan bahwa tiga tempat sosialisasi yang menjadi pusat pendidikan yang dikenal dengan istilah Tri Pusat Pendidikan yang amat penting yaitu alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda atau masyarakat.<sup>3</sup> Keluarga memberikan pendidikan awal pada anak, mengawal perkembangan mereka dan membentuk anak dengan berbagai pengalaman yang dimiliki. Anak akan belajar

---

<sup>2</sup><https://tafsirweb.com/4872-quran-surat-al-kahfi-ayat-46.html>, diakses tanggal 28 Februari 2020.

<sup>3</sup>Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UNY Press, 2010), h. : 170.

mengenal lingkungan sekitar ketika mulai bertambah umur. Salah satu cara untuk mengenal lingkungan sekitar anak adalah melalui sekolah. Sekolah memberikan pendidikan formal bagi anak dalam berbagai tingkat. Pendidikan anak tidak berhenti sampai tingkat sekolah saja. Pendidikan anak akan terus berlangsung sepanjang hayat.<sup>4</sup>

Anak adalah perhiasan hidup manusia, kekuatan dan keagungan serta benteng pertahanan orang tua. Memberikan pendidikan dan pembekalan bagi anak-anak sejak kecil merupakan tugas yang sangat penting, karena anak-anak penenang jiwa dan penenang hati. Oleh sebab itu, seharusnya orang tua memperhatikan agama bagi anak-anaknya. Perkembangan ilmu keagamaan yang ditumbuh kembangkan pada anak itu melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, baik dalam keluarga, lingkungan maupun sekolah. Ilmu agama yang ditumbuh kembangkan pada anak setiap harinya akan mengandung banyak unsur keagamaan dan cara sikap serta berkepribadian si anak.

Keluarga berfungsi membentuk aturan dan komunikasi bagi anggotanya, salah satu hal penting dipelajari dalam keluarga yaitu tentang bagaimana memegang peranan sebagai makhluk sosial yang memiliki norma-norma tertentu dalam pergaulannya untuk membentuk hubungan sosial dengan orang lain. Orang tua yang terdiri (dari ayah dan ibu) akan membawa kepribadian, pemikiran serta perilaku yang berbeda-beda. Hal tersebut yang akan digunakan serta ditunjukkan saat orang tua

---

<sup>4</sup>Burhanuddin, *Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Cipta Karya, 2002), h. 14.

mengasuh dan mengajari anak. Sehingga banyak ditemukan seorang anak memiliki sifat dan perilaku mirip seperti orang tua mereka. Begitu pula kemampuan-kemampuan dasar pada manusia yang salah satunya adalah kemampuan interaksi prososial dengan lingkungan sekitarnya baik dalam lingkungan keluarga maupun di luar keluarga, mereka cenderung untuk mengikuti interaksi yang dilakukan oleh orang tua.

Orang tua memiliki perbedaan dalam kepribadiannya akan memilih gaya pengasuhan yang mereka anggap tepat dalam mendidik anak-anak mereka. Pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua tersebutlah yang akan memengaruhi cara hidup anak, serta akan menjadi salah satu faktor dalam pembentukan kepribadian anak dimasa selanjutnya. Seperti yang diungkapkan oleh Santrock hubungan orang tua dan anak pada tahap awal akan mempengaruhi tahap selanjutnya dalam perkembangan dan semua hubungan setelahnya.<sup>5</sup> Selanjutnya Ali dan Asrori memberikan contoh jika ada orang tua menerapkan pengasuhan yang penuh dengan ujuk kuasa, maka anak akan memiliki rasa takut yang berlebihan sehingga anak tidak akan berani mengambil inisiatif, tidak berani mengambil keputusan dan tidak berani memutuskan pilihan teman yang dianggap sesuai.

Pengasuhan orang tua yang dipilih untuk mendidik dan mengasuh anak kelak akan membentuk anak sesuai harapan dan keinginan orang tua. Cara orang tua mengasuh anak akan memengaruhi sikap orang tua memperlakukan anak mereka

---

<sup>5</sup>Santrock, *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Penerjemah: Juda Damanik, dkk, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 159.

sendiri. Hal itu akan mempengaruhi sikap anak terhadap orang tua dan perilaku mereka terhadap orang tua. Orang tua seharusnya bersikap positif jika ingin anaknya tumbuh dengan baik. Kehidupan keluarga merupakan sekolah yang pertama untuk mempelajari emosi. Dari keluarga anak belajar cara mengekspresikan emosi. Anak mencontoh bagaimana orang tua atau anggota keluarga lain mengekspresikan reaksi ketidaknyamanan atau kenyamanan yang dirasakan.<sup>6</sup>

Observasi di beberapa kondisi pengasuhan orang tua yang ada di Sekkang Ruba Ruba Kecamatan Watang Sawitto, Hasilnya menunjukkan bahwa masih dijumpai beberapa orang tua yang tingkat kepedulian terhadap anak masih kurang, hal ini terlihat dari sikap anak yang cenderung pasif dan kurang dalam berinteraksi dengan teman-temannya.

Abraham Maslow mengatakan bahwa kebutuhan dasar manusia merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam menjaga keseimbangan baik secara fisiologis maupun psikologis yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan dan kesehatan. Setiap manusia memiliki 5 kebutuhan dasar yaitu: kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. Ketika ke 4 kebutuhan tersebut terpenuhi oleh manusia, maka manusia dapat mengaktualisasi dirinya.<sup>7</sup>

Pembentukan prososial pada anak merupakan hasil dari penanaman gaya pengasuhan dari orang tua, ketika orang tua menerapkan gaya pengasuhan yang

---

<sup>6</sup>Gottman, *Psikologi sosial*. (Bandung: PT. Refika Aditama 2008), h. 2.

<sup>7</sup>Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi Riset Keperawatan: Sejarah dan Metodologi)*, (Jakarta: Aneka Cipta, 2014), h. 456.

otoriter maka anak akan cenderung kepada perilaku yang tertutup, sedangkan ketika orang tua menerapkan gaya pengasuhan demokratis maka anak akan cenderung terbuka. Perilaku anak dapat dikatakan prososial ketika anak mampu berpikir secara proporsional dan mampu memberikan kontribusi yang besar kepada masyarakat.

Permasalahan rendahnya perilaku prososial yang telah dipaparkan di atas perlu segera diatasi, agar perkembangan sosial anak pada kehidupan selanjutnya, mengingat perilaku prososial bersifat stabil mulai dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa awal. Oleh karena itu diharuskan sebuah bimbingan khususnya untuk anak di Sekkang Ruba agar memberikan pemahaman. Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti ingin meneliti lebih jelas tentang Interaksi Pengasuhan Orang Tua Terhadap Penanaman Perilaku Prososial Anak Di Sekkang Ruba Kecamatan Watang Sawitto.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah pola penanaman perilaku prososial orang tua Di Sekkang Ruba Kecamatan Watang Sawitto?
- 2) Bagaimana interaksi pengasuhan orang tua terhadap penanaman perilaku prososial pada anak Di Sekkang Ruba Kecamatan Watang Sawitto?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pola penanaman perilaku prososial orang tua Di Sekkang Ruba Ruba Kecamatan Watang Sawitto.
2. Untuk mengetahui interaksi pengasuhan orang tua dalam upaya penanaman perilaku prososial pada anak Di Sekkang Ruba Kecamatan Watang Sawitto.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Bagi peneliti, menjadi masukan dan acuan dalam mengembangkan penelitian dimasa mendatang, serta menjadi referensi bacaan bagi penyuluh dalam upaya memahami interaksi pengasuhan secara teoritis dan realitas lapangan..

2. Kegunaan Praktis

Diharapkan menjadi bahan yang dapat memberikan informasi tentang cara untuk membantu dirinya dalam mengatasi masalah yang di hadapinya

3. Kegunaan Akademik

Sebagai bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Bimbingan dan Konseling Islam dalam upaya meningkatkan mutu masyarakat dalam jurusan tersebut.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Bagian ini menyajikan persamaan dan perbedaan bidang kajian yang diteliti dengan penelitian yang ada sebelumnya. Hal ini diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama, sehingga dengan demikian, akan diketahui adanya bagian-bagian yang menjadi perbedaan terhadap penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu. Dari penelusuran yang dilakukan Penelitian yang relevan dengan Penanaman perilaku prososial yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah berdasarkan

2.1.1 Penelitian yang dilakukan Laras Eka Afriana dalam skripsi yang berjudul *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Interaksi Sosial Terhadap Perkembangan Moral Anak Di Desa Dadi Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan* (2018) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua dan interaksi sosial berpengaruh signifikan secara parsial terhadap perkembangan moral anak di Desa Dadi Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan.<sup>8</sup> Letak perbedaan dari penelitian Laras Eka Afriana dengan peneliti sekarang yaitu Laras Eka Afriana lebih berfokus kepada pengaruh antara pola asuh orang tua dan interaksi sosial anak terhadap perkembangan moral anak usia 10-14 tahun di desa Dadi Kecamatan

---

<sup>8</sup>Laras Eka Afriana, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Interaksi Sosial Terhadap Perkembangan Moral Anak Di Desa Dadi Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan*, (Ponogoro: Institut Agama Islam Negeri Ponogoro. 2018), h. 10.

Plaosan Kabupaten Magetan. Sedangkan untuk fokus peneliti sekarang lebih kepada Penanaman prososial anak. Adapun metode penelitian yang dilakukan oleh Laras Eka Afriana yaitu pendekatan kuantitatif sedangkan peneliti sekarang menggunakan pendekatan kualitatif.

- 2.1.2 Hasil penelitian tentang Penanaman prososial anak melalui penelitian yang dilakukan Wening Purbaningrum Sugiyanto dalam skripsi yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas V SD SE Gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015 (2015). Dari penelitian tersebut diperoleh bahwa terdapat pengaruh positif pola asuh otoriter terhadap perilaku prososial anak. Dalam penelitian tersebut menunjukkan semakin kuat orang tua membimbing anaknya melalui pola asuh otoriter maka semakin tinggi perilaku anak.<sup>9</sup> Hal yang membedakan yaitu objek-objek penelitian dari Wening Purbaningrum Sugiyanto adalah Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial anak sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokus kepada Penanaman prososial anak. Dan untuk metode yang di gunakan Amriana yaitu penelitian metode pendekatan kuantitatif sedangkan untuk peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan.

---

<sup>9</sup>Wening Purbaningrum Sugiyanto, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas V SD SE Gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015*, (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta. 2015), h. 57.

## 2.2 Tinjauan Teoritis

### 2.2.1 Gaya Pengasuhan

Menurut Elizabeth B. Hurlock, pola asuh orangtua adalah cara orangtua dalam mendidik anak. Sedangkan menurut Chabib Thoha, pola asuh orangtua berarti cara yang dilakukan orangtua dalam mendidik anaknya sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada anak. Menurut Kohn, seperti dikutip Chabib Thoha, pola asuh orangtua adalah bagaimana cara mendidik orangtua terhadap anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Konsep dan pola asuh dalam keluarga sangat diperlukan untuk masa depan anak yang lebih baik, jika pola asuh sejak kecil telah keliru atau salah maka masa depan anak tidak teratur dengan sendirinya. Sehingga, orang tua perlu untuk mengetahui apa saja macam-macam konsep dan pola asuh pada anak usia dini.

Konsep pengasuhan anak adalah *RPM3* yang singkatan dari (*Responding, Preventing, Monitoring, Mentoring, dan Modelling*). Dari kelima konsep tersebut mempunyai arti sebagai berikut:

- 2 *Responding* adalah merespon anak dengan tepat. Anak sangat membutuhkan respon yang tepat dan benar terhadap apa yang mereka tanyakan atau mereka ketahui, sehingga orang tua harus responding terhadap anaknya.
- 3 *Preventing* adalah mencegah anak berperilaku yang bermasalah atau beresiko. Orang tua juga perlu preventing terhadap anak, mencegah dan mengawasi anak agar tidak berperilaku yang negatif atau beresiko terhadap diri anak itu sendiri.

- 4 *Monitoring* adalah mengawasi anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar atau perhatian secara penuh. Pengawasan orang tua terhadap anak yang berusaha berinteraksi dengan lingkungannya sangat dibutuhkan, jika interaksi yang terjadi negatif maka anak itu akan berperilaku negatif pada orang tua dan keluarganya.
- 5 *Mentoring* adalah membantu secara aktif dalam tindak anak atau pada perilaku anak. Membantu anak agar tidak berperilaku negatif dengan memberikan pendidikan yang baik dan benar terhadap anak dan anak-anak akan berprososial atau sopan.
- 6 *Modelling* adalah menjadi orang tua sebagai contoh yang positif pada anak. Orang tua adalah modelling untuk anak-anaknya sehingga menjadi orang tua dituntut untuk selalu memberikan contoh yang baik pada anak-anaknya.

RPM3 atau *responding, preventing, monitoring, mentoring, dan modelling* memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pengasuhan semua anak termasuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Orang tua harus menerapkan kelima konsep pengasuhan anak ini agar anak-anak menjadi anak dewasa yang cerdas dan memiliki masa depan yang cerah.

Pola asuh dalam keluarga pada anak ada tiga macam, yaitu *Otoriter, Permitif dan Demokratis*:

1. *Otoriter* adalah pola asuh yang memaksa, semua perintah orang tua harus dipatuhi oleh anak-anaknya dan hukuman merupakan tindakan dalam proses pengasuhan ini, sehingga anak melaksanakan perintah atau tugas dari orang tua

karena takut memperoleh hukuman dari orang tuanya. Sehingga terjadi dampak negatif pada anak, anak lebih suka menyendiri, penakut, agresif dan nakal didalam lingkungan luar karena merasa jika anak diluar rumah tidak aa aturan yang memaksa anak tersebut.

2. *Permitif* adalah pola asuh yang dimanjakan, semua kehendak anak dibiarkan saja dan dituruti semua keinginannya bahkan orang tua tidak pernah memberikan teguran terhadap anak. Dampak negatif yang diperoleh pada anak adalah anak menjadi sangat manja, keras kepala dan sering mogok jika permintaannya tidak dituruti.
3. *Demokratis* adalah pola asuh dengan komunikasi yang stabil, artinya anak di beri kebebasan untuk berpendapat dan orang tua membantu tumbuh kembang anak serta mendukung bakat minat yang dimiliki oleh anak. Tidak ada dampak negatif dalam pola *Demokratis* tapi anak akan menjadi tumbuh dewasa dengan cerdas, anak menjadi kreatif serta patuh dengan perintah secara wajar, anak tumbuh percaya diri, dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, dan anak dapat bertanggung jawab. Pola asuh *Demokratis* sangat cocok diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya.<sup>10</sup>

Konsep dan pola asuh orang tua untuk anaknya harus mempunyai jiwa yang bisa merawat, membantu, mendidik, membimbing dan melatih anak agar menjadi anak yang tumbuh kembang secara kreatif, baik dan patuh, bisa menjadikan anak

---

<sup>10</sup>Moh. Shochib, *Pola Asuh Orangtua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Yogyakarta: Liberty, 2016), h. 567.

merasa mempunyai tanggung jawab serta percaya diri dan dapat menerima pahit manisnya kehidupan ketika dewasa kelak. Untuk itu bapak agar bisa menjadi orang tua yang positif, kreatif dan aktif dalam tumbuh kembang anak anda.

### 2.2.2 Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik merupakan sebuah cara berpikir mengenai pikiran, diri sendiri dan masyarakat yang telah memberi kontribusi yang besar terhadap tradisi sosiokultural dalam teori komunikasi.<sup>11</sup> George Herbert Mead dianggap sebagai penganggap interaksionalisme simbolis. Dengan dasar-dasar di bidang sosiologi, Interaksi simbolik mengajarkan bahwa manusia berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu, mereka berbagi pengertian untuk istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu dan memahami kejadian-kejadian dalam cara-cara tertentu pula. Masyarakat sendiri muncul dari percakapan yang berhubungan antar individu.

Sebenarnya, sebuah hasil penting dari interaksi adalah sebuah gagasan khusus mengenai Manford Kuhri dan para siswanya menempatkan diri sendiri pada pusat kehidupan sosial. Komunikasi sangat penting dari awal karena anak-anak bersosialisasi melalui interaksi dengan orang lain dalam lingkungan di sekitar mereka. Proses bernegosiasi dengan dunia sekitar juga hadir melalui komunikasi seseorang memahami dan berhadapan dengan objek di lingkungannya melalui interaksi sosial. Sebuah objek dapat menjadi spek apa saja dari realitas seseorang sebuah barang, sebuah kualitas, sebuah kejadian atau sebuah situasi.satu-satunya

---

<sup>11</sup>Richard Rorty, *Implikasi Pandangan Filsafat Pragmatisme*, (Jakarta: Cipta Karya, 2013), h. 23.

syarat agar sesuatu bisa menjadi sebuah objek adalah bahwa seseorang harus memberi nama atau menghadirkannya secara simbolis. Oleh karena itu, objek-objek lebih dari sekedar hal-hal objektif, mereka merupakan *objek-objek* sosial dan realita merupakan totalitas dari objek-objek sosial seseorang.

Dasar pembentukan teori ini adalah filsafat pragmatis dan behaviorisme sosial. Ada 3 hal penting dalam interaksionisme simbolik menurut filsafat pragmatis :

1. Memusatkan perhatian pada interaksi antar aktor dan dunia nyata.
2. Memandang baik aktor maupun dunia nyata sebagai proses dinamis dan bukan struktur yang statis.
3. Arti penting yang menghubungkan kepada kemampuan aktor untuk menafsirkan kehidupan sosial.<sup>12</sup>

Sedangkan pemikiran behaviorisme sosial lebih kearah perilaku individu yang diamati. Teori ini memiliki substansi yaitu kehidupan bermasyarakat terbentuk melalui proses interaksi dan komunikasi antar individual dan antar kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami maknanya melalui proses dan memberikan tanggapan terhadap stimulus yang datang dari lingkungannya dan dari luar dirinya. Substansi dari teori ini dikemukakan oleh Arnold Rose:

1. Manusia berada dalam lingkungan simbol-simbol memberikan tanggapan terhadap simbol itu yang berupa fisik manusia memiliki kemampuan untuk

---

<sup>12</sup>M. Jasi, *Interaksi Simbolik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2000), h. 166



menginterpretasikan simbol-simbol secara verbal melalui pemakaian bahasa serta memahami makna dan balik simbol itu.

2. Melalui simbol manusia berkemampuan menstimulir orang lain.
3. Melalui komunikasi simbol dapat dipelajari arti dan nilai-nilai serta tindakan orang lain begitu pula pengetahuan simbol dalam komunikasi dalam mempelajari simbol.
4. Simbol, makna, serta nilai yang berhubungan dengan mereka tidak hanya terfikirkan oleh mereka dalam bagian-bagian terpisah tetapi selalu dalam bentuk kelompok yang kadang-kadang luas dan kompleks.
5. Berfikir merupakan suatu proses pencarian kemungkinan yang bersifat simbolis dan untuk mempelajari tindakan-tindakan yang akan datang, menafsir keuntungan dan kerugian relatif menurut penilaian individual, dimana satu diantaranya dipilih untuk dilakukan.<sup>13</sup>

Menurut teori ini, konsep tentang masyarakat, lembaga social, maupun Negara hanyalah konseptual saja dalam arti hanyalah istilah akademik. Hal yang penting dalam sosiologi adalah interaksi antarindividu dan lingkungan dimana mereka berada.

<sup>13</sup>Kartono, *Teori Interaksi*, (Jakarta PT. Gramedia, 2003),h. 23

## 2.3 Tinjauan Konseptual

### 2.3.1 Interaksi

Mempelajari interaksi simbolik digunakan pendekatan tertentu, yang dikenal dengan nama *interaksionist prespektive*. Di antara berbagai pendekatan yang digunakan untuk mempelajari interaksi sosial, dijumpai pendekatan yang dikenal dengan nama interaksi simbolik (*symbolic interactionism*). Pendekatan ini bersumber pada pemikiran George Herbert Mead. Kata interaksionisme sudah nampak bahwa sasaran pendekatan ini ialah interaksi sosial; kata simbolik mengacu pada penggunaan simbol-simbol dalam interaksi.<sup>14</sup>

Manusia disebut sebagai makhluk sosial, juga sering disebut sebagai makhluk individu yang mempunyai keinginan untuk memperbaiki dirinya sendiri sendiri, sedangkan dalam kategori makhluk sosial, manusia selalu berkeinginan untuk melakukan interaksi dan hubungan dengan orang lain karena akan timbul dalam diri manusia itu sendiri rasa untuk mencari orang lain untuk berinteraksi.

Beberapa ahli sosiologi antara lain Herbert Blumer dan George Mead melakukan pendekatan tentang interaksionisme simbolik, mereka berpandangan bahwa manusia adalah individu mampu berpikir, berperasaan, memberi pengertian kepada setiap keadaan melahirkan reaksi dan interpretasi kepada setiap rangsangan terhadap apa yang dihadapi. Interaksionisme simbolik dirangkum kedalam prinsip-prinsip berikut:

---

<sup>14</sup>Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Edisi Revisi), (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004). h, 35.

- a) Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial
- b) Melalui interaksi sosial, orang mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menjalankan kemampuan manusia untuk berpikir.
- c) Makna dan simbol memungkinkan orang bertindak dan berinteraksi
- d) Manusia mampu mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam bertindak dan berinteraksi berdasarkan tafsir mereka atas suatu keadaan.
- e) Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka manguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relative mereka, dan kemudian memilih satu di antara serangkaian peluang tindakan.
- f) Pola-pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan tersebut membentuk kelompok masyarakat.<sup>15</sup>

Pokok perhatian interaksi simbolik yaitu, dampak makna dan simbol pada tindakan dan interaksi manusia. Manusia mempelajari simbol- simbol dan juga makna didalam interaksi sosial. Makna dan simbol memberi karakteristik khusus pada tindakan sosial dan interaksi sosial. Orang sering menggunakan simbol

---

<sup>15</sup>George Ritzer dan Goodman, *Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, (Alih Bahasa: T. Hermaya), (Jakarta: Gramedia, 2007), h. 289.

untuk mengkomunikasikan tentang diri mereka, misalnya mengkomunikasikan gaya hidup tertentu.

Prinsip dasar teori interaksi simbolik tersebut tidak semua dipakai untuk mengkaji permasalahan pada penelitian, akan tetapi ada beberapa poin yang cocok yang berhubungan dengan makna dan simbol, yaitu interaksi antar individu melalui simbol-simbol akan saling berusaha untuk saling memahami maksud tindakan masing-masing individu. Dalam hal ini penggunaan produk distro menjadi fokus penelitian mempergunakan simbol- simbol tertentu dalam membentuk identitas anak. Terkait dengan penelitian, interaksi dan simbol digunakan pengasuhan orang tua terhadap anak sebagai bentuk komunikasi dengan sesama.

### **2.3.2 Bentuk-bentuk Interaksi**

Interaksi yang terjadi antara orang perorangan atau orang dengan kelompok mempunyai hubungan timbal balik dan dapat tercipta oleh adanya kontak sosial dan komunikasi yang menimbulkan berbagai bentuk interaksi sosial. Saleh menyatakan, bentuk-bentuk interaksi dapat dibedakan menjadi lima macam meliputi:

- 1) Mutualisme (kerjasama) bentuk interaksi yang saling menguntungkan kedua belah pihak.
- 2) Parasialisme, merupakan interaksi yang menguntungkan salah satu pihak saja.
- 3) Persaingan (kompetisi), merupakan suatu proses ketika suatu individu atau sekelompok berusaha dan berebut untuk mencapai suatu keuntungan dalam waktu bersamaan.

- 4) Konflik atau pertentangan, merupakan suatu proses ketika suatu individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan melalui ancaman atau kekerasan.
- 5) Akomodasi atau persesuaian, usaha-usaha individu atau kelompok untuk meredakan atau menghindari suatu pertentangan, yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.<sup>16</sup>

Bentuk-bentuk interaksi antara orang tua dan anak adalah mutualisme atau kerja sama. Dengan kerja sama yang baik, maka orang tua dan anak dapat saling memberi stimulasi dan menerima respon dengan baik. Hal ini tentunya orang tua akan lebih mudah dalam menanamkan kedisiplinan pada anak. Contoh kerja sama antara orang tua dan anak antara lain: membersihkan rumah bersama, memasak bersama, menggambar dan mewarnai bersama, dan berkebun bersama.

Interaksi memiliki beberapa proses yang dapat membantu menjelaskan mengapa interaksi awal orang tua dan anak merupakan prediksi tingkat pendidikan dan kedisiplinan anak yang akan tinggi pula. Orang tua yang peka terhadap kebutuhan anak, akan mendorong keterlibatan mereka dalam tugas pemecahan masalah melalui pemberian bagi anak untuk terlibat dalam tugas sosial dan

---

<sup>16</sup>Saleh Anwar, Interaksi sektor informal (PKL) dengan sektor formal di pusat kota tasikmalaya, *Tesis*, (Yogyakarta: UGM Yogyakarta, 2013) , h. 33.

akademik. Konsekuensi dari sifat interaksi ini dapat memberikan landasan dalam keterlibatan emosi dan perilaku anak di sekolah.<sup>17</sup>

Fungsi orang tua dalam memengaruhi anaknya juga terlihat cukup kuat dalam menentukan perilaku dan sikap anaknya. Semua hal yang diterima oleh anak akan berupa nasihat, kasih sayang, dan tingkah laku dari orang tuanya yang akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak ketika ia nanti tumbuh dewasa. Membuat kenikmatan atau pun kenyamanan dalam kehidupan anak akan dapat berpengaruh terhadap ketenangan hidup anak. Ekspresi orang tua terhadap anaknya berupa perhatian dapat memengaruhi aktivitas anak karena anak akan merasa aktivitasnya selalu terkontrol oleh orang tua, sehingga mendorong perilakunya untuk lebih baik. Daya cipta orang tua terhadap anaknya untuk membantu mengatasi masalah dapat membantu anak untuk lebih dekat dengan orang tuanya, karena anak akan merasa bahwa orang tua yang selalu ada disetiap kehidupannya. Bentuk kehangatan yang diciptakan oleh orang tuanya dapat membuat anak menjadi lebih tentram dan nyaman ketika bersama orang tuanya. Semua hal tersebut dapat disimpulkan, semua hal yang diberikan orang tua terhadap anaknya, akan dapat memengaruhi hubungan orang tua terhadap anaknya, dan dapat diciptakan perilaku serta sifat dari sang anak.

---

<sup>17</sup>Calkins dan Hill dalam Janneti, *Rural low- income mother's interaction with their young Children. Scholarly Journals, English 2004, Voll, 78.h. 567.*

Orientasi prestasi orang tua akan lebih memberikan respon atau dukungan terhadap anak dengan memberikan semangat agar mendapatkan prestasi dengan baik. Oleh karena itu ketika anak mendapatkan prestasi, orang tua akan memberikan pujian. Pujian tersebut dapat diberikan berupa acungan jempol, senyuman, tepuk tangan dan hadiah sebagai imbalan prestasi yang telah diraihinya. Orang tua akan berusaha untuk mengarahkan anak agar memiliki kepribadian yang lebih baik, seperti membiasakan perilaku positif tumbuh dalam aktivitas sehari-hari anak. Oleh karenanya terkadang orang tua membantu dalam menentukan aktivitas yang dilakukan anak, agar mendapatkan hasil baik dan sesuai dengan harapan.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk interaksi antara orang tua dan anak yang digunakan dalam penelitian ini adalah mutualisme atau kerja sama. Interaksi memiliki beberapa proses yang dapat membantu menjelaskan mengapa interaksi awal orang tua dan anak merupakan prediksi tingkat perilaku prososial anak.

### **2.3.3 Aspek-Aspek Interaksi**

Louis Toneka, mengemukakan interaksi dapat berlangsung apabila memiliki beberapa aspek berikut :

- a. Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan akan datang, yang menentukan sifat dan aksi yang sedang berlangsung;
- b. Adanya jumlah perilaku lebih dari seseorang;



- c. Adanya tujuan tertentu, tujuan ini harus sama dengan yang dipikirkan oleh pengamat.<sup>18</sup>

Soekanto mengemukakan aspek interaksi yaitu :

1. Aspek kontak sosial, merupakan peristiwa terjadinya hubungan sosial antara individu satu dengan lain. Kontak yang terjadi tidak hanya fisik tapi juga secara simbolik seperti senyum, jabat tangan. Kontak sosial dapat positif atau negatif. Kontak sosial negatif mengarah pada suatu pertentangan sedangkan kontak sosial positif mengarah pada kerja sama.
2. Aspek komunikasi. Komunikasi adalah menyampaikan informasi, ide, konsepsi, pengetahuan dan perbuatan kepada sesamanya secara timbal balik sebagai penyampai atau komunikator maupun penerima atau komunikan. Tujuan utama komunikasi adalah menciptakan pengertian bersama dengan maksud untuk mempengaruhi pikiran atau tingkah laku seseorang menuju ke arah positif.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek interaksi yang digunakan sebagai skala interaksi orang tua yaitu kontak sosial dan

<sup>18</sup>Toneka, *Komunikasi orang tua dan anak*, (Bandung: Angkasa 2000), h. 67.

<sup>19</sup>Soekanto, *Bimbingan Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2014), h. 78.

komunikasi, dengan alasan kedua aspek sudah mencakup unsur-unsur dalam interaksi sosial serta dianggap dapat mewakili teori-teori yang lain.

#### 2.3.4 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Interaksi

Interaksi secara umum dapat dipengaruhi oleh perkembangan konsep diri dalam seseorang, terkhusus lagi dalam hal individu memandang positif atau negatif terhadap dirinya, sehingga ada yang menjadi pemalu atau sebaliknya dan akibatnya kepada masalah hubungan interaksi sosialnya. Menurut Monks dkk pada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial yaitu :

1. Jenis kelamin. Kecenderungan laki-laki untuk berinteraksi dengan teman sebaya atau sejawat lebih besar daripada perempuan.
2. Kepribadian ekstrovert. Orang-orang ekstrovert lebih komformitas dari pada introvert.
3. Besar kelompok. Pengaruh kelompok menjadi makin besar bila besarnya kelompok semakin bertambah.
4. Keinginan untuk mempunyai status. Adanya dorongan untuk memiliki status inilah yang menyebabkan seseorang berinteraksi dengan sejawatnya, individu akan menemukan kekuatan dalam mempertahankan dirinya di dalam perebutan tempat atau status terlebih di dalam suatu pekerjaan.
5. Interaksi orang tua. Suasana rumah yang tidak menyenangkan dan tekanan dari orang tua menjadi dorongan individu dalam berinteraksi dengan teman sejawatnya.

6. Pendidikan. Pendidikan yang tinggi adalah salah satu faktor dalam mendorong individu untuk interaksi, karena orang yang berpendidikan tinggi mempunyai wawasan pengetahuan yang luas, yang mendukung dalam pergaulannya.<sup>20</sup>

Menurut Gerungan, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial yaitu :

1. Imitasi, mempunyai peran yang penting dalam proses interaksi. Salah satu segi positif dari imitasi adalah dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Tetapi imitasi juga dapat menyebabkan hal-hal negatif, misalnya yang ditirunya adalah tindakan-tindakan yang menyimpang dan mematikan daya kreasi seseorang.
2. Sugesti, hal ini terjadi apabila individu memberikan suatu pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima pihak lain. Berlangsungnya sugesti bisa terjadi pada pihak penerima yang sedang dalam keadaan labil emosinya sehingga menghambat daya pikirnya secara rasional. Biasanya orang yang memberi sugesti orang yang berwibawa atau mungkin yang sifatnya otoriter.
3. Identifikasi, sifatnya lebih mendalam karena kepribadian individu dapat terbentuk atas dasar proses identifikasi. Proses ini dapat berlangsung

---

<sup>20</sup>Monks dkk, *Mendidik Kecerdasan*. (Jakarta: Pustaka Populer Obong, 2002) , h. 90.

dengan sendirinya ataupun disengaja sebab individu memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam proses kehidupannya.

4. Simpati, merupakan suatu proses dimana individu merasa tertarik pada pihak lain. Didalam proses ini perasaan individu memegang peranan penting walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk kerjasama.<sup>21</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi yaitu intensitas bertemu dengan orang lain, jenis kelamin, kepribadian ekstrovert, besar kelompok, keinginan untuk memperoleh status, interaksi dengan orang tua, pendidikan, imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.

### **2.3.5 Interaksi Pengasuhan Dalam Keluarga**

Pengasuhan dalam keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak hingga menjadi dewasa. Karena itu keluarga sebagai lembaga pertama dalam kehidupan anak akan memberikan pola dan corak bagi konsep diri anak yang berbeda-beda sesuai dengan perkembangannya. Pengalaman interaksi dalam keluarga akan menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat. Kesalahan interaksi dalam keluarga yang dikarenakan kurang optimalnya anggota keluarga dalam melaksanakan

---

<sup>21</sup>Gerungan, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) , h. 101

peran dan fungsinya masing-masing dapat menimbulkan berbagai permasalahan dalam keluarga.

Interaksi pengasuhan yang terjadi dalam keluarga digunakan konsep interaksionalisme melalui suatu konsep interaksi dan dampak yang ditimbulkannya. Hubungan yang terjadi dalam keluarga menurut Suleeman dapat dilihat dari: (1) Hubungan suami-istri, (2) Hubungan orangtua-anak, (3) Hubungan antar saudara (*sibling*). Hubungan ini dapat pula ditambahkan dengan (4) Hubungan antargenerasi. Interaksi keluarga (orangtua dan anak) adalah hubungan antara anak dan orangtua yang dilandasi oleh perasaan, perkataan, dan perlakuan orangtua terhadap anak-anaknya serta strategi pendidikan budi pekerti yang dilakukan setiap hari di rumah, mulai bayi hingga dewasa. Interaksi orangtua dan anak diwujudkan dalam bentuk komunikasi.<sup>22</sup>

Ilmu sosiologi menggunakan pendekatan bahwa antar manusia harus didahului oleh kontak dan komunikasi. Hubungan manusia ini kemudian saling mempengaruhi antar satu dengan yang lainnya melalui pengertian yang diungkapkan, informasi yang dibagi, semangat yang disumbangkan, yang semua pesannya membentuk pengetahuan. Model interaksi dari proses komunikasi juga menunjukkan perkembangan peran (*role development*), pengambilan peran (*role-taking*) dan pengembangan diri sendiri (*development of self*) karena manusia berkembang melalui interaksi sosialnya. Komunikasi manusia tersebut juga terjadi dalam satu konteks

---

<sup>22</sup>Puspita, *Ilmu Psikologi dan Komunikasi*, (Jakarta : Kencana, 2016), h. 78.

budaya tertentu dan mempunyai batas-batas (*boundaries*) tertentu. Keluarga mempunyai interaksi kelompok yang memberikan ikatan bonding (hubungan biologis dan hubungan intergenerasi serta ikatan kekerabatan) yang jauh lebih lama dibandingkan dengan kelompok asosiasi lainnya. Interaksi dalam keluarga ini lebih dipandang sebagai: (1) Suatu interaksi umum antar anggota keluarga, (2) Suatu seri interaksi yang dilakukan oleh dua pihak (*dyadic*), (3) Sejumlah interaksi antar sub kelompok keluarga: *dyadic, triadic, dan tetradic*, dan (4) Sistem hubungan internal keluarga sebagai reaksi terhadap kontrol sosial yang lebih luas.<sup>23</sup>

#### 2.3.5.1 Interaksi Suami Istri

Komunikasi yang baik antara suami dan istri merupakan elemen penting dari kualitas perkawinan. Menurut Kammeyer dalam Syefriani Darnis mengidentifikasi tiga jenis komunikasi yang penting dalam hubungan suami-istri yaitu:

1. *Open and Honest Communication*, pasangan mengekspresikan perasaan secara tepat dan tidak mencampuradukkan pesan. Komunikasi tipe ini memberikan kontribusi terhadap hubungan kualitas perkawinan;
2. *Supportiveness*, memperlakukan orang yang sedang berbicara dengan penuh perhatian dan respect. Komunikasi yang baik tergantung pada jenis dukungan dan konfirmasi (merespon secara positif), dan studi menunjukkan bahwa ketika pasangan yang menikah memperhatikan

---

<sup>23</sup>Puspita, *Ilmu Psikologi dan Komunikasi*, (Jakarta : Kencana, 2016) , h .79

kualitas komunikasi mereka, kepuasan dan kualitas pernikahan mereka lebih besar.

3. *Self-Disclosure, self-disclosure* sama dengan open and honesty, tetapi ada beberapa elemen perasaan dan emosi yang lebih kuat. Berbicara dengan orang lain tentang ketakutan, harapan, dan keinginan merupakan inti dari *self-disclosure*.<sup>24</sup>

Berdasarkan Penelitian yang di temukan Hendrick dalam Kammeyer menemukan secara umum berhubungan positif antara *self-disclosure* dengan kepuasan perkawinan.<sup>25</sup>

#### 2.3.5.2 Interaksi Orang Tua Anak

Kehadiran keluarga sebagai komunitas masyarakat terkecil memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas sistem interaksi yang kondusif. Namun dalam membangun interaksi, sebenarnya kita belum mengetahui bentuk-bentuk interaksi dalam keluarga. Bentuk interaksi antara ayah dan anak serta interaksi ibu dan anak menurut Djamarah adalah :

1. Interaksi antara Ayah dan Anak

Umumnya masyarakat Indonesia seorang ayah dianggap sebagai kepala keluarga yang diharapkan mempunyai sifat-sifat kepemimpinan yang

<sup>24</sup>Puspita, *Ilmu Psikologi dan Komunikasi*, ( Jakarta : Kencana, 2016 ) , h. 78.

<sup>25</sup>Syefriani Darnis, *Parenting Psikologi Dalam Keluarga*, (Yogyakarta: Psikosain, 2018), h.

mantap. Sebagai seorang pemimpin di dalam rumah tangga, maka seorang ayah harus mengerti serta memahami kepentingan-kepentingan dari keluarga yang dipimpinnya. Dengan posisi peranan yang sedikit berbeda antara ibu dan ayah, maka melahirkan hubungan yang bervariasi dengan anak. Seorang ayah dengan kesadaran yang tinggi akan pentingnya perhatian bagi anak, seorang ayah akan membantu anak dalam mengalami kesulitan belajar. Selain itu ayah juga dapat menjadi pendengar yang baik ketika anak menceritakan berbagai pengalaman yang didapatkan di luar rumah.

## 2. Interaksi antara Ibu dan Anak

Hubungan antara ibu dan anak tidak hanya terjadi pasca melahirkan saja, namun sudah berlangsung semenjak anak ada pada kandungan ibu. Hubungan ibu dan anak bersifat fisiologis dan psikologis. Secara fisiologis makanan yang dimakan oleh ibu yang sedang hamil akan memengaruhi pertumbuhan fisik anak, sehingga ketika ibu mengandung akan menjaga kondisi salah satu cara dengan mengkonsumsi makanan sehat. Peranan ibu pada anak-anaknya sangatlah besar.<sup>26</sup>

Sejak anak dilahirkan, peranan itu terlihat nyata. Ibu membantu anak dalam proses bersosialisasi dengan diperkenalkan pada kehidupan kelompok yang saling ketergantungan dalam jaringan interaksi sosial. Secara psikologis antara ibu

<sup>26</sup>Djamarah Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orangtua & Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta 2004), h. 49.



dan anak terjalin hubungan emosional. Terdapat tali jiwa yang mengikat utuh dan tidak dapat terpisahkan. Sentuhan kasih seorang ibu dapat meredakan tangisan anak. Kesakitan anak merupa derita seorang ibu, senyum seorang anak merupakan sumber kebahagiaan seorang ibu. Oleh karena itu karenanya cinta seorang ibu kepada anaknya merupakan cinta sejati dan tak pernah berubah sampai kapan pun dan dimana pun. Pemberian rasa aman juga berkaitan dengan pola hubungan interaksi orang tua anak, dimana anak akan mendapatkan kepuasan akibat terpenuhinya segala kebutuhan fisik dan emosional olwh orang tuanya terutama ibu.<sup>27</sup>

Hubungan darah antara ibu dan anak melahirkan pendidikan yang bersifat kodrati. Karenanya secara naruli, meskipun mendidik anak merupakan suatu kewajiban, tetapi setiap ibu merasa terpanggil untuk mendidik anaknya dengan cara mereka sendiri. Sebab mereka lebih mengetahui kondisi fisik dan psikologis anak mereka.

Berdasarkan kedua interaksi yang telah dipaparkan di atas, maka dalam penelitian ini yang ingin diteliti lebih lanjut adalah interaksi pengasuhan orang tua terhadap perilaku anak. Adapun yang menjadi dasarnya karena orang tua lebih dapat memberikan rasa aman dalam terpenuhinya segala kebutuhan fisik dan emosional anak.

---

<sup>27</sup>Izzaty, Rita Eka, *Mengenal permasalahan perkembangan anak usia TK*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional 2005), h. 67.

### 2.3.5.3 Interaksi Sibling

Interaksi Sibling (Hubungan Saudara atau anak dan anak) merupakan hubungan yang istimewa dan merupakan hubungan yang paling bertahan lama dalam kehidupan manusia. Hubungan ini sifatnya lebih egaliter dibandingkan dengan hubungan anak dan orang tua. Menurut Cicirelli saudara kandung dapat memberikan pengaruh sosial yang lebih besar dari orang tua karena dengan jarak usia yang dekat dibanding orang tua, dapat lebih memahami permasalahan yang dihadapi saudaranya dan berkomunikasi lebih efektif.

Hubungan saudara juga bukanlah hubungan yang statis. Hubungan ini merupakan hubungan yang dinamis dan mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Pada masa anak-anak merupakan masa dimana hubungan ini menjadi sangat dekat. Ketika memasuki masa remaja hubungan ini menjadi lebih renggang. Perubahan dari seorang anak menjadi remaja juga akan mempengaruhi hubungan mereka dengan orang-orang dekat di sekitarnya terutama keluarga. Perkembangan aspek fisik, kognitif, sosial dan emosional akan mempengaruhi bagaimana seorang remaja berhubungan dengan keluarganya. Perubahan dalam aspek-aspek tersebut akan membentuk sebuah pola hubungan yang berbeda dibandingkan masa anak-anak.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Djamarah Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orangtua & Anak Dalam Keluarga*, h. 50.

### 2.3.5.4 Interaksi Pengasuhan

Pengasuhan anak dipercaya memiliki dampak terhadap perkembangan individu. Dalam memahami dampak pengasuhan orang tua terhadap perkembangan anak pada mulanya terdapat dua aliran yang dominan, yaitu psikoanalitik dan belajar sosial (*social learning*). Perkembangan yang lebih kompeperer pada kajian pengasuhan anak terpolarisasi dalam dua pendekatan, yaitu pendekatan tipologi atau gaya pengasuhan (*parenting style*) dan pendekatan interaksi sosial (*social interaction*) atau *parent-child system*.<sup>29</sup>

Pendekatan tipologi memahami bahwa terdapat dua dimensi dalam pelaksanaan tugas pengasuhan, yaitu *demandingness* dan *responsiveness*. *Demandingness* merupakan dimensi yang berkaitan dengan tuntutan-tuntutan orang tua mengenai keinginan menjadikan anak sebagai bagian dari keluarga, harapan tentang perilaku dewasa, disiplin, penyediaan supervisi dan upaya menghadapi masalah perilaku. Faktor ini mewujudkan dalam tindakan kontrol dan regulasi yang dilakukan oleh orang tua. Sedangkan *responsiveness* merupakan dimensi yang berkaitan dengan ketanggapan orang tua dalam hal membimbing kepribadian anak, membentuk kategasan sikap, pengaturan diri dan pemenuhan kebutuhan khusus. Adapun gaya-gaya interaksi pengasuhan adalah sebagai berikut:

*Pertama*, gaya pengasuhan yang permisif biasanya dilakukan oleh orang tua yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan pada anak-anak dengan

<sup>29</sup>Sri Lestasi, *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga, Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 47-48.

menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak. Orang tua yang demikian akan menyediakan dirinya sebagai sumber daya bagi pemenuhan segala kebutuhan anak, membiarkan anak untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak terlalu mendorongnya untuk mematuhi standar eksternal.

*Kedua*, gaya pengasuhan yang otoriter dilakukan oleh orang tua yang selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar. Aturan tersebut biasanya bersifat mutlak yang dimotivasi oleh semangat teologis dan diberlakukan dengan otoritas yang tinggi. Kepatuhan anak merupakan nilai yang diutamakan dengan memberlakukan hukuman dan terjadi pelanggaran. Orang tua menganggap bahwa anak merupakan tanggung jawabnya, sehingga segala yang dikehendaki orang tua yang diyakini demi kebaikan anak merupakan kebenaran.

### 2.3.6 Perilaku Prososial

Dalam Kamus Istilah Konseling dan Terapi dijelaskan bahwa *Prosocial behavior* adalah tindakan individu yang disengaja ditujukan untuk menguntungkan orang lain, ditempuh tanpa adanya pengharapan, mendapatkan ganjaran, pada umumnya melibatkan pengorbanan, sebagai hasil dari perkembangan kognitif dan sosial; dan jiwa pengorbanan diri macam itu belum terbentuk pada masa kanak-kanak sampai mencapai usia sekolah dasar.<sup>30</sup>

<sup>30</sup>Mappiare, A. T, *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 257.

Hal senada dikemukakan Dayakisni dan Hudaniah bahwa "perilaku prososial mencakup tindakan membagi, kerjasama, menyumbang, menolong, kejujuran, kedermawanan serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain".<sup>31</sup> Hal tersebut sesuai pendapat Sears bahwa "prososial adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun (kecuali mungkin perasaan telah melakukan kebaikan)".<sup>32</sup>

Sedangkan Anas mengemukakan bahwa perilaku prososial adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Pendapat ini menekankan perilaku prososial sebagai suatu tindakan untuk menolong orang lain dengan sukarela atau tanpa pamrih tanpa memperdulikan motif-motif tertentu si penolong. Menurut William, perilaku prososial adalah perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik.<sup>33</sup> Sedangkan menurut Faturochman perilaku prososial merupakan perilaku yang memiliki konsekuensi positif pada orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas, maka perilaku prososial suatu tindakan yang secara sengaja atau direncanakan untuk menolong orang lain secara sukarela atau

---

<sup>31</sup>Dayakisni, Tri. & Hudaniah, *Psikologi Sosial* Buku 1, (Malang: UMM Press, 2003), h. 177.

<sup>32</sup>Anas, M. *Konsep Dasar Psikologi Sosial*, (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2007), h. 79.

<sup>33</sup>Kristiyono, Yeni Tri, *Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan Afeksi dengan Perilaku Prososial Pada Remaja di Panti Asuhan Wikrama Putra Ngaliyan*, (Semarang, 2008), h. 8.

tanpa pamrih sehingga menguntungkan orang lain tanpa ada antisipasi reward eksternal. Dalam hal ini, perilaku prososial yang dimaksud yaitu sifatnya positif. Pada hakikatnya perilaku prososial merupakan perilaku yang menguntungkan bagi penerima tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya sehingga perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain yang didukung oleh aspek kebersamaan, kerjasama dan kooperatif.

### **2.3.7 Karakteristik Perilaku Prososial**

Secara umum karakteristik dalam diri setiap individu yang memiliki perilaku prososial adalah memiliki kecenderungan untuk menolong orang lain. Apabila melihat pengertian perilaku prososial yang merupakan suatu pandangan dan perasaan (senang atau tidak senang) yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak terhadap suatu objek dan dengan cara-cara tertentu yang sesuai dan dikehendaki oleh masyarakat, maka bentuk perilaku prososial dapat berupa pandangan-pandangan, perasaan-perasaan, dan kecenderungan untuk berperilaku yang positif. Bentuk-bentuk perilaku tersebut dimanifestasikan dalam berbagai cara. Cara-cara tersebut akan menjadi karakteristik-karakteristik perilaku prososial yang dapat dijumpai pada setiap orang yang mempunyai perilaku prososial.

Karakteristik-karakteristik tersebut berkaitan dengan suatu kecenderungan untuk memberi bantuan atau pertolongan kepada orang lain dengan beberapa indikator, yaitu :

Mempunyai kepedulian dan kecenderungan untuk menolong. Individu tersebut memiliki kecenderungan untuk peduli dan mau memberikan bantuan

kepada orang lain yang membutuhkan bantuan baik berupa bersifat materi maupun spirit. Norma keadilan sosial menekankan pada orang bahwa harus peka kepada lingkungan sekitarnya. Sears, mengartikan bahwa apabila ada orang lain yang membutuhkan bantuan atau terjadi sesuatu hal pada orang lain kita wajib untuk mengetahui dan menunjukkan rasa empatiknya. Jadi kepedulian dan kecenderungan untuk menolong bisa diwujudkan dalam beberapa karakteristik sikapnya, seperti:

1. Mempunyai kepekaan terhadap situasi dan kondisi lingkungannya.
2. Peduli terhadap keadaan orang lain yang membutuhkan bantuan.
3. Cenderung untuk memberi bantuan atau menolong apabila ada orang yang membutuhkan bantuan atau melihat orang lain dalam kesulitan.<sup>34</sup>

Cenderung mau berbagi dan menyumbang berarti dapat diartikan sebagai membagi apa yang dimilikinya. Menurut Sears, Berbagi berarti sesuai dengan norma keadilan sosial di mana orang yang mendapat bagian lebih dari apa yang seharusnya diterima akan memberikan sebagian dari miliknya untuk orang yang mendapatkan terlalu sedikit. Jadi orang yang mau berbagi bisa diistilahkan sebagai orang yang mau memberikan sebagian yang dimiliki untuk orang lain yang sedang membutuhkan. Sedang kecenderungan untuk menyumbang merupakan salah satu bentuk dari perilaku prososial yang

---

<sup>34</sup>Elfrida Sandra, Perilaku Prososial Anak Usia Dini, (Bandung: Bumi Persada, 2017), h. 12.

merupakan perwujudan dari rasa empatik seseorang kepada orang lain untuk memberi bantuan kepada orang lain secara materi.<sup>35</sup>

### 2.3.8 Tahap-tahap Perilaku Prososial

Adapun tahap-tahap perilaku prososial adalah sebagai berikut:

1. Menyadari adanya keadaan darurat, atau tahap perhatian untuk sampai pada perhatian terkadang sering terganggu oleh adanya hal-hal lain seperti ketergesaan, mendesaknya kepentingan lain dan sebagainya.
2. Menginterpretasikan keadaan sebagai keadaan darurat. Bila pemerhati menginterpretasi suatu kejadian sebagai sesuatu yang membuat orang membutuhkan pertolongan, maka akan diinterpretasikan sebagai korban yang perlu pertolongan.
3. Mengasumsi bahwa adalah tanggung jawabnya untuk menolong. Ketika individu memberi perhatian kepada beberapa kejadian eksternal dan menginterpretasikan sebagai suatu situasi darurat, perilaku prososial akan dilakukan hanya jika orang tersebut mengambil tanggung jawab untuk menolong.
4. Mengetahui apa yang harus dilakukan. Bahkan individu yang sudah mengasumsikan adanya tanggung jawab, tidak ada hal berarti yang dapat dilakukan kecuali orang tersebut tahu bagaimana ia dapat menolong.
5. Mengambil keputusan untuk menolong. Meskipun sudah sampai ke tahap di mana individu merasa bertanggung jawab memberi pertolongan pada korban, masih ada

<sup>35</sup>Suwarno, C. *Keefektifan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Menumbuhkan Sikap Prososial Bagi Remaja Kelas VII SMP Negeri 1 Wiradesa Kabupaten Pekalongan Tahun Ajaran 2005/2006. Skripsi*, (Malang: FIP Universitas Negeri Malang, 2005), h. 52.



kemungkinan memutuskan tidak memberi pertolongan. Pertolongan pada tahap akhir ini dapat di hambat oleh rasa takut (sering kali melupakan rasa takut yang realistis) terhadap adanya konsekuensi negatif yang potensial.<sup>36</sup>

### 2.3.10 Pengertian Anak

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan terdapat dalam Undang-undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal tersebut menjelaskan bahwa, anak adalah siapa saja yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih didalam kandungan, yang berarti segala kepentingan akan pengupayaan perlindungan terhadap anak sudah dimulai sejak anak tersebut berada didalam kandungan hingga berusia 18 tahun.

### 2.3.11 Kebutuhan Dasar Anak

Kebutuhan dasar untuk tumbuh kembang anak secara umum digolongkan menjadi kebutuhan fisik-biomedis (*asuh*) yang meliputi, pangan atau gizi, perawatan kesehatan dasar, tempat tinggal yang layak, sanitasi, sandang, kesegaran jasmani atau rekreasi. Kebutuhan emosi atau kasih sayang, pada tahun-tahun pertama kehidupan, hubungan yang erat, mesra dan selaras antara ibu atau pengganti ibu dengan anak merupakan syarat yang mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras baik fisik, mental maupun psikososial. Kebutuhan akan stimulasi mental

---

<sup>36</sup> Nashori, F. *Psikologi Sosial Islami*. (Bandung: PT. Refika Adiatama, 2008), h. 50.

(*Asah*), stimulasi mental merupakan cikal bakal dalam proses belajar (pendidikan dan pelatihan) pada anak.<sup>37</sup>

Stimulasi mental mengembangkan perkembangan mental prososial diantaranya kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreaktivitas, kepribadian dan sebagainya.

### 2.3.12. Tingkat Perkembangan Anak

Menurut Damaiyanti, karakteristik anak sesuai tingkat perkembangan :

#### 1. Usia bayi (0-1 tahun)

Pada masa ini bayi belum dapat mengekspresikan perasaan dan pikirannya dengan kata-kata. Oleh karena itu, komunikasi dengan bayi lebih banyak menggunakan jenis komunikasi non verbal. Pada saat lapar, haus, basah dan perasaan tidak nyaman lainnya, bayi hanya bisa mengekspresikan perasaannya dengan menangis. Walaupun demikian, sebenarnya bayi dapat berespon terhadap tingkah laku orang dewasa berkomunikasi dengannya secara non verbal, misalnya memberikan sentuhan, dekapan, dan menggendong dan berbicara lemah lembut

Ada beberapa respon non verbal yang biasa ditunjukkan bayi misalnya menggerakkan badan, tangan dan kaki. Hal ini terutama terjadi pada bayi kurang dari enam bulan sebagai cara menarik perhatian orang. Oleh karena itu, perhatian saat berkomunikasi dengannya. Jangan

<sup>37</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 207-211.

langsung menggendong atau memangkunya karena bayi akan merasa takut. Lakukan komunikasi terlebih dahulu dengan ibunya. Tunjukkan bahwa kita ingin membina hubungan yang baik dengan ibunya.

## 2. Usia pra sekolah (2-5 tahun)

Karakteristik anak pada masa ini terutama pada anak dibawah 3 tahun adalah sangat egosentris. Selain itu anak juga mempunyai perasaan takut oada ketidaktahuan sehingga anak perlu diberi tahu tentang apa yang akan akan terjadi padanya. Misalnya, pada saat akan diukur suhu, anak akan merasa melihat alat yang akan ditempelkan ke tubuhnya. Oleh karena itu jelaskan bagaimana akan merasakannya. Beri kesempatan padanya untuk memegang thermometer sampai ia yakin bahwa alat tersebut tidak berbahaya untuknya.<sup>38</sup>

Bahasa, anak belum mampu berbicara fasih. Hal ini disebabkan karena anak belum mampu berkata-kata 900-1200 kata. Oleh karena itu saat menjelaskan, gunakan kata-kata yang sederhana, singkat dan gunakan istilah yang dikenalnya. Berkomunikasi dengan anak melalui objek transisional seperti boneka. Berbicara dengan orangtua bila anak malu-malu. Beri kesempatan pada yang lebih besar untuk berbicara tanpa keberadaan orangtua.

---

<sup>38</sup>Damaiyanti, *Perkembangan Anak* Jilid 2. (Alih Bahasa: Meitasari Tjandra.), (Jakarta: Erlangga. 2008), h. 68.

Satu hal yang akan mendorong anak untuk meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi adalah dengan memberikan pujian atas apa yang telah dicapainya.

### 3. Usia sekolah (6-12 tahun)

Anak pada usia ini sudah sangat peka terhadap stimulus yang dirasakan yang mengancam keutuhan tubuhnya. Oleh karena itu, apabila berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan anak diusia ini harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak dan berikan contoh yang jelas sesuai dengan kemampuan kognitifnya.<sup>39</sup>

Anak usia sekolah sudah lebih mampu berkomunikasi dengan orang dewasa. Perbendaharaan katanya sudah banyak, sekitar 3000 kata dikuasi dan anak sudah mampu berpikir secara konkret.

### 4. Usia remaja (13-18)

Fase remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari akhir masa anak-anak menuju masa dewasa. Dengan demikian, pola pikir dan tingkah laku anak merupakan peralihan dari anak-anak menuju orang dewasa. Anak harus diberi kesempatan untuk belajar memecahkan masalah secara positif. Apabila anak merasa cemas atau stress, jelaskan bahwa

---

<sup>39</sup>Damaiyanti, *Perkembangan Anak* Jilid 2. (Alih Bahasa: Meitasari Tjandra.), (Jakarta: Erlangga. 2008), h. 70.

ia dapat mengajak bicara teman sebaya atau orang dewasa yang ia percaya.<sup>40</sup>

Menghargai keberadaan identitas diri dan harga diri merupakan hal yang prinsip dalam berkomunikasi. Luangkan waktu bersama dan tunjukkan ekspresi wajah bahagia.

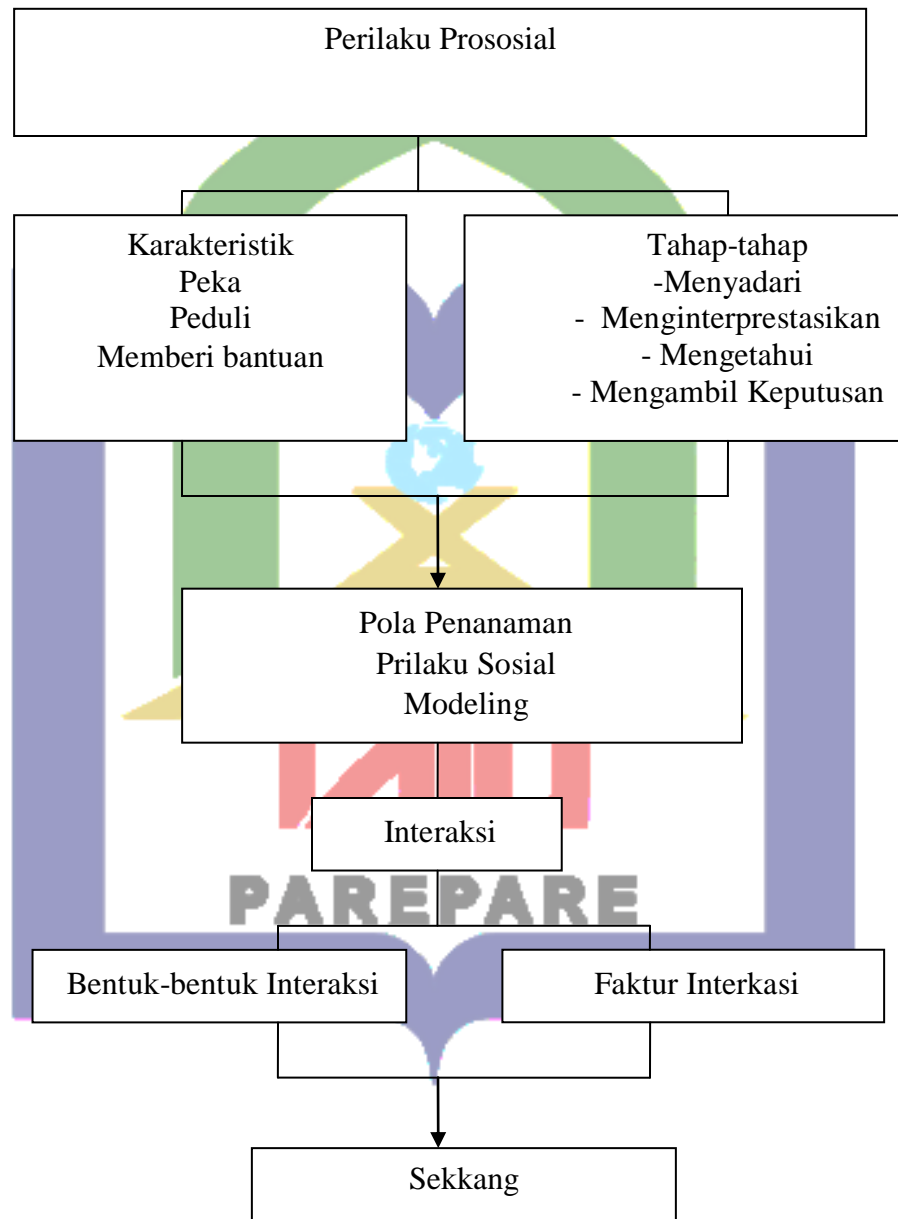


---

<sup>40</sup>Damaiyanti, *Perkembangan Anak* Jilid 2. (Alih Bahasa: Meitasari Tjandra.), (Jakarta: Erlangga. 2008), h. 68.

## 2.4 Bagan Kerangka Pikir

Alur kerangka pikir dalam penelitian ini digambarkan dalam bentuk skema berikut :



## BAB III

### METDOE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Jenis penelitian tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono adalah menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau fenomena social yang ada di masyarakat dan upaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi atau fenomena tertentu.<sup>41</sup>

Sedangkan menurut Mardalis Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini terjadi, di dalamnya terdapat upaya untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada, dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.<sup>42</sup>

#### 3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Pinrang, Khususnya di wilayah Sekkang Ruba. Adapun waktu untuk melakukan penelitian ini direncanakan selama

---

<sup>41</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 2.

<sup>42</sup>Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 26.

kurang lebih 2 bulan tahun 2019. Yang dilaksanakan mulai bulan Oktober dan November 2019.

### 3.3 Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah interaksi pengasuhan orangtua terhadap Penanaman perilaku prososial anak di Sekkang Ruba Kecamatan Watang Sawitto serta melihat faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan orang tua pada perilaku anak di Sekkang Ruba Kecamatan Watang Sawitto.

### 3.4 Jenis dan Sumber Data yang digunakan

#### 3.4.1 Sumber data primer

Data Primer adalah data yang diperoleh dengan survei lapangan dengan menggunakan semua metode pengumpulan data original.<sup>43</sup> Data diperoleh dengan wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah remaja Sekkang Ruba Kecamatan Watang Sawitto.

#### 3.4.1 Sumber Data sekunder

Sumber Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen (tabel, catatan, dan lain-lain), foto dan lain-lain yang memperkaya data primer. Data yang diperoleh tidak berkaitan secara langsung dengan penelitian ini, seperti data yang diperoleh dari perpustakaan dan sumber-sumber lain seperti buku-buku, dokumen-dokumen, jurnal penelitian, atau artikel-artikel yang berhubungan dengan materi

---

<sup>43</sup>Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 27.



penelitian, yang tentunya sangat membantu hingga terkumpulnya data yang berguna untuk penelitian ini.<sup>44</sup>

### 3.5 Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian ini, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 3.4.2 Observasi

Metode observasi yaitu merupakan metode pengumpulan data primer dengan cara melakukan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian. Adapun responden pada penelitian akan di teliti nantinya yaitu orang tua dan anak yang ada di Sekkang Ruba Kecamatan Watang Sawitto. Hal ini bertujuan memahami dan mencari jawaban, serta bukti terhadap fenomena sosial yang terjadi pada daerah tersebut sesuai dengan indikator yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

#### 3.5.2. Wawancara

Wawancara adalah Tanya jawab lisan antar dua orang atau lebih secara langsung. Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek. Yang

---

<sup>44</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), h. 21-22.

akan di wawancarai nantinya ialah para orangtua dan anak yang di tinggal di Sekkang Ruba<sup>45</sup>

### 3.6 Teknik Analisis Data

Melalui teknik pengelolaan data maka data mentah yang telah dikumpulkan peneliti menjadi berguna. Analisis data sangat penting dalam mengelolah data yang sudah terkumpul untuk diperoleh arti dan makna yang berguna dalam pemecahan masalah untuk mengetahui pengasuhan orang tua pada anak yang ada di Sekkang Ruba Kecamatan Watang Sawitto.

Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisa data model interaktif dengan teknik ini setelah pengumpulan data akan dilakukan analissa dengan tiga komponen yaaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Masing masing komponen dapat melihat kembali komponen yang lain sehingga komponen yang terkumpul akan benar-benar mewakili sesuai komponen yang diteliti. Untuk lebih jelasnya masing-masing dijabarkan sebagai berikut :

#### 1. Reduksi data

(Data Reduction) Diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan tranformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis dilapangan. Kemudian direduksi dengan cara menyusunnya secara sistematik, mengarahkan, dan mengabaikan data yang tidak diperlukan, serta mengemukakan pokok-pokok data hasil penelitian.

---

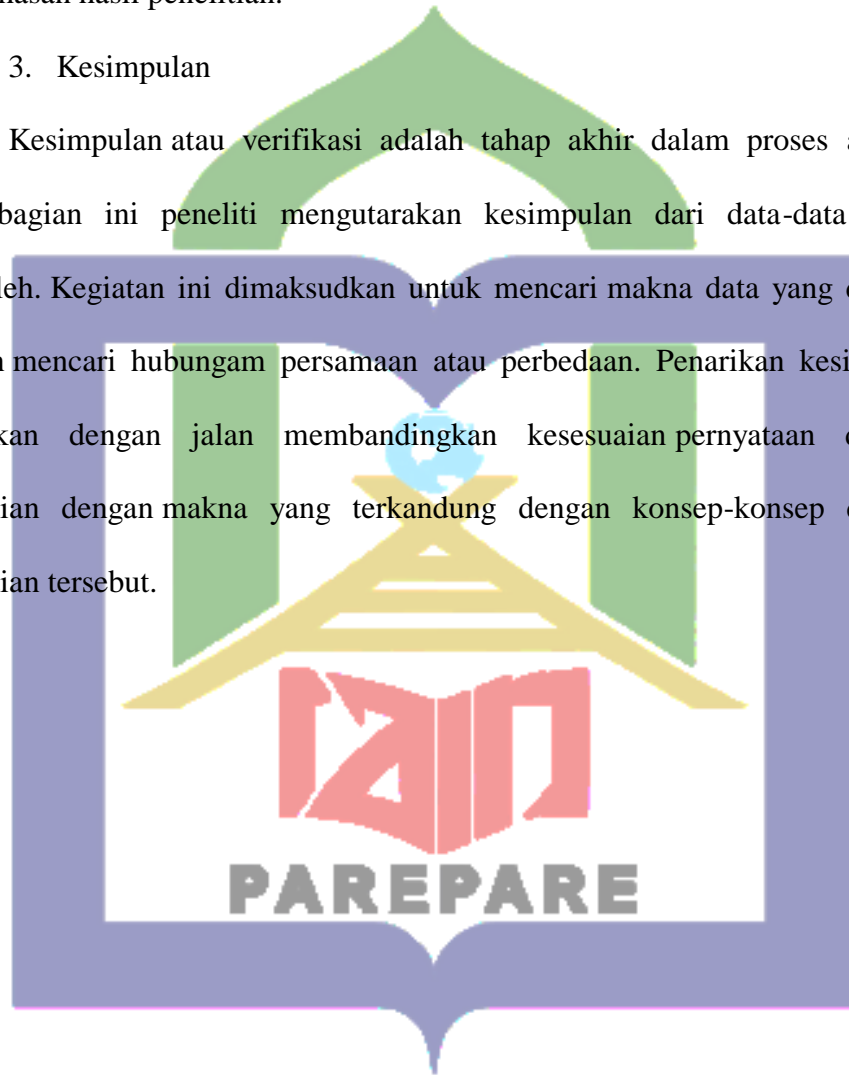
<sup>45</sup>Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* , (Yogyakarta: UII Press, 2007), h. 55.

## 2. Penyajian data

(Display data) Data yang telah direduksi akan coba disajikan dalam bentuk satu rangkuman sebagai pokok-pokok dari penelitian dan pada akhirnya dilakukan pembahasan hasil penelitian.

## 3. Kesimpulan

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungam persamaan atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.



## BAB IV

### PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

#### 4.1 Pola Penanaman Perilaku Prososial Orang Tua Di Sekkang Ruba Ruba Kecamatan Watang Sawitto

Pola penanaman perilaku prososial pengasuhan orangtua dalam keluarga yang dilakukan pada anak di Desa Sekkang Ruba Kecamatan Watang Sawitto sebagai berikut :

##### 1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak. Pola asuh yang bersifat otoriter juga ditandai dengan penggunaan hukuman yang juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa. Seperti halnya yang dipaparkan oleh Ibu Rasmawati:

“Ketika anak saya melakukan kesalahan atau berbuat nakal maka saya akan memarahi bahkan menghukumnya dengan cara memukulnya agar dia tidak mengulangi perbuatannya. Sehingga dia merasa takut untuk mengulangi kesalahannya”<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup>Wawancara dengan Ibu Rasmawati Orang Tua Anak di Desa Sekkang Ruba, Pada Tanggal 11Oktober 2019

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Sanni :

Anak saya 2 satu sudah SMA dan satunya sudah SMP, dari anak pertama sampai anak kedua semua yang mereka lakukan harus sesuai dengan apa yang dikatakan. Dari dulu saya selalu mengajarkan dan menerapkan peraturan-peraturan yang ketat kepada anak saya agar mereka mendengarkan apa kata orang tua jadi dari dulu setiap anak saya meminta sesuatu namun saya tidak membelinya, tapi anak saya mau mendengar saya”<sup>47</sup>

Pengasuhan otoriter yang diterapkan oleh orang tua di atas menunjukkan bahwa sikap orang tua yang sangat egois membuat anak terbatas dalam menjalani kehidupannya karena si anak selalu berada di jangkauan orang tua sehingga membuat anak kurang mampu menggali kemampuan yang ada pada dirinya bahkan anak cenderung tertutup terhadap lingkungan. Penulis menganggap pengasuhan yang dilakukan orang tua di Desa Sekkang Ruba Kecamatan Watang Sawitto melalui gaya pengasuhan yang otoriter ini, menemukan hasil bahwa anak yang diberikan dengan orang tua otoriter akan menjadi pribadi yang selalu patuh dan cakap. Namun demikian, meskipun cakap, anak cenderung menjadi pribadi yang tidak bahagia, tidak memiliki kemampuan sosial dan memiliki harga diri yang rendah.

Bahwa orang tua yang menerapkan pengasuhan otoriter kepada anaknya cenderung membuat anak menjadi kurang percaya diri, tidak mampu mengambil

---

<sup>47</sup>Wawancara dengan Ibu Sanni Orang Tua Anak di Desa Sekkang Ruba, Pada Tanggal 11 Oktober 2019

keputusan sendiri, tidak mudah bersosialisasi dengan lingkungan bahkan kurang memiliki teman akrab.

## 2. Pola asuh permisif

Pola asuh permisif ditandai dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa/muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya. Semua apa yang telah dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan atau bimbingan. Untuk pola asuh permisif sendiri diterapkan oleh Ibu Nurdiana:

“Kalau saya dek, tidak terlalu mengurus apa yang dikerjakan anak saya, saya beranggapan bahwa anak saya cowok jadi dia tidak bisa ditegur atau dimarahi karena walaupun dimarahi atau dipukul dia tetap membangkang bahkan melawan jadi saya sih tidak terlalu repot urus selama yang dilakukan anak saya tidak terlalu keterlaluan atau tidak melewati batas kewajaran”<sup>48</sup>

Hal senada dipaparkan oleh Ibu Tati :

“Saya tidak terlalu ikut campur dalam urusan anak saya, saya berpikir kalau anak sudah dikasi makan, minum, tidur, uang sudah cukup dia akan mampu mengurus dirinya sendiri”<sup>49</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa beberapa orang tahu di desa Sekkang Ruba yang menerapkan pola pengasuhan permisif tidak terlalu khawatir dengan anak

<sup>48</sup>Wawancara dengan Ibu Nurdiana Orang Tua Anak di Desa Sekkang Ruba, Pada Tanggal 11Oktober 2019

<sup>49</sup>Wawancara dengan Ibu Tati Orang Tua Anak di Desa Sekkang Ruba, Pada Tanggal 11Oktober 2019

mereka karena menganggap anak mampu menyelesaikan masalahnya. Orang tua menganggap anak itu asalkan kebutuhan makan, minum tidur dan jajannya dipenuhi sudah cukup.

bahwa pola pengasuhan permisif yang diberikan orang tua kepada anaknya dapat membuat anak merasa bebas dan seenaknya dalam menjalankan kehidupannya walaupun apabila apa yang dilakukan si anak itu tidak sesuai dengan aturan yang berlaku sehingga bisa berdampak buruk terhadap diri si anak, keluarga bahkan masyarakat.

### 3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya. Contoh pengasuhan yang diberikan oleh orang tua dipaparkan oleh Bapak Hadi:

“Saya sebagai orang tua yang memiliki 4 anak harus mampu menyeimbangi keinginan saya kepada anak saya dan juga keinginan anak saya, anak saya mendengarkan apa yang saya inginkan dan saya harus mendengarkan apa yang diinginkan oleh anak saya sehingga kelak anak saya tidak tergantung kepada saya, ketika anak saya berbuat kesalahan saya hanya menasehati sesuai porsi anak saya bahwa apa yang dilakukan itu tidak benar sehingga anak saya

mampu memahami bahwa dia tidak sedang dihakimi melainkan sedang dinasehati”<sup>50</sup>

Hal senada juga dipaparkan oleh Bapak Hendra:

“Dalam hal mendidik anak, saya tidak selalu menerapkan bahwa anak saya harus mengikuti apa yang saya katakan karena itu bisa membuat anak saya tertekan karena terkadang anak tidak selalu mengikuti apa yang kita beritahukan kepadanya”<sup>51</sup>

Pengasuhan otoritatif yang diterapkan orang tua di atas mampu membuat anak merasa leluasan dalam menjalankan kewajibannya sebagai anak dan menjalankan keinginan yang mereka sukai sehingga anak mampu mengembangkan apa yang ada pada diri si anak.

Pola pengasuhan otoritatif juga diterapkan oleh Ibu Tati:

“Untuk pengasuhan yang berikan kepada anak saya bisa dikatakan sebagai pola pengasuhan otoritatif karena saya tidak mau menekan anak saya untuk melakukan hal yang hanya saya sebagai orangtuanya sukai, seperti kemarin anak saya menginginkan untuk latihan berenang, meski saya tidak suka kalau anak saya terlalu lama diluar rumah atau keluar rumah namun karena anak saya menginginkan hal tersebut dan biasanya tidak terlalu membebani maka saya menganiakan agar anak saya merasa senang”<sup>52</sup>

Hampir sama dengan yang dipaparkan oleh Ibu Sanni:

“Saya tidak mau menekan anak saya untuk menyukai atau mengerjakan apa yang saya katakana kepada dia, meski anak tunggal saya tetap harus menyeimbangkan apa yang saya inginkan dan apa yang di inginkan oleh anak

<sup>50</sup>Wawancara dengan Bapak Hadi Orang Tua Anak di Desa Sekkang Ruba, Pada Tanggal 11Oktober 2019

<sup>51</sup>Wawancara dengan Bapak Hendra Orang Tua Anak di Desa Sekkang Ruba, Pada Tanggal 11Oktober 2019

<sup>52</sup>Wawancara dengan Ibu Tati Orang Tua Anak di Desa Sekkang Ruba, Pada Tanggal 11Oktober 2019



saya sehingga anak saya tidak merasa bahwa dia tidak memiliki kebebasan dalam menjalankan hidupnya”<sup>53</sup>

Kedua pernyataan orang tua di atas, di desa Sekkang Ruba untuk pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua kebanyakan menggunakan pola asuh otoritatif di mana orang tua mampu menyeimbangkan antara kewajiban mereka sebagai orang tua, hak anak sebagai anak sehingga interaksi yang dilakukan anak dengan orang tua mampu diterima dengan baik oleh si anak sendiri dan anak mampu mengaktualisasikan dirinya dengan baik pula.

Cara mendidik yang demikian ternyata dapat diterapkan kepada orang dewasa yang sudah matang pemikirannya, tetapi tidak sesuai jika diberikan kepada anak-anak remaja. Apalagi bila diterapkan untuk pendidikan agama, banyak hal yang harus disampaikan secara bijaksana.

#### **4.2 Interaksi Pengasuhan Orang Tua terhadap Penanaman Perilaku Prososial Pada Anak Di Sekkang Ruba Kecamatan Watang Sawitto**

Bentuk-bentuk interaksi pengasuhan dalam keluarga dapat dikelompokkan yaitu interaksi orang tua dan orang tua, interaksi anak dan anak. Dari ketiga interaksi tersebut, maka dalam penelitian ini yang ingin diteliti lebih lanjut adalah interaksi pengasuhan orang tua terhadap perilaku anak. Adapun yang menjadi dasarnya karena orang tua lebih dapat memberikan rasa aman dalam terpenuhinya segala kebutuhan fisik dan emosional anak.

---

<sup>53</sup>Wawancara dengan Ibu Sanni Orang Tua Anak di Desa Sekkang Ruba, Pada Tanggal 11 Oktober 2019

Penulis menganalisis bahwa keluarga merupakan benten pertama yang sangat mudah mewarnai pribadi anak. Cinta kasih sayang ibu dan bapak memberi dasar yang kokoh untuk menanam kepercayaan pada diri sendiri dalam kehidupan anak itu selanjutnya. Keluarga yang aman dan tentram mendatangkan tabiat yang tenang bagi anak itu sekarang dan dikemudian hari. Lambat laun pengaruh orang tua otoriter sebagai sumber kekuasaan akan lebih kuat, suatu pengaruh yang akan menanam bibit penghargaan terhadap kekuasaan diluar rumah bila mana orang tua otoriter itu tahu cara memimpin keluarganya. Rumah itu harus menjadi tempat dimana persatuan antara anggota-anggota keluarga itu dipelihara baik-baik.

#### A. Interaksi orangtua dan orangtua

Kehidupan berkeluarga pastinya akan lebih indah dan semarak ketika diberikan karunia anak yang lucu dan pintar. Menjadi tugas untuk ibu dan pasangan untuk menjaga dan merawat dengan sepenuh hati. Dalam mendidik anak ibu dan pasangan yang sudah berpengalaman. Merawat anak ibu tidak hanya harus memenuhi kebutuhan fisik tetapi juga kebutuhan psikisnya.

Hal paling sederhana dari mengajari anak adalah dengan memberikan contoh kepadanya apa yang baik dan apa yang kurang baik. Menurut Anna James, seorang psikolog mengungkapkan banyak orang tua yang cenderung menasehati tanpa ada aksi “Padahal anak ada peniru ulung yang baik”.

Berikut beberapa jenis interaksi suami istri yang harus sepasangan lakukan di depan anak untuk membuat anak menjadi anak yang baik.

- 1) Saling bekerja sama dalam rumah tangga

Sepasang suami isteri lakukan dan dilihat oleh anak saat kecil akan banyak mempengaruhi tumbuh kembang anak saat dewasa nantinya. Dalam melakukan interaksi suami isteri saling bekerja sama dalam rumah tangga. Ketersediaan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga bersama isteri. Bagi kaum perempuan, karena hubungan orang tua dan orangtua baik dalam keluarga, maka anakpun akan mengikuti ayahnya.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Hadi, menjelaskan bahwa :

“Ketika saya melihat isteri saya sedang memasak dan pada saat itu, turun hujan, maka saya langsung mengambil jemuran. Dari situlah saya mengajarkan anak saya untuk mengerti dalam situasi bagaimana harus membantu orangtua.<sup>54</sup>

Setara yang dipaparkan oleh Bapak Hendra :

“Ketika anak saya sakit demam saya harus begadang semalam untuk menjaga anak saya karena kalau anak saya sakit pasti rewel dan selalu menangis sehingga kalau pagi hari saya baru istirahat. Walau begitu suami saya tidak menuntut untuk dibuatkan sarapan”<sup>55</sup>

Berdasarkan pernyataan Bapak Hadi, interaksi orang tua dan orangtua yang dilakukan orang tua di Desa Sekkang Ruba Kecamatan Watang Sawitto dengan Saling bekerja sama dalam rumah tangga. Sehingga anak saya dapat mencontohkan yang baik saat dewasa nanti.

<sup>54</sup>Wawancara dengan Bapak Hadi, Orang Tua Anak di Sekkang Ruba, Pada Tanggal 11 Oktober 2019

<sup>55</sup>Wawancara dengan Bapak Hendra Orang Tua Anak di Desa Sekkang Ruba, Pada Tanggal 11 Oktober 2019

Interaksi orang tua dan orang tua yang dilakukan orang tua di Desa Sekkang Ruba Kecamatan Watang Sawitto bisa di contohkan oleh anak-anak saat besar nanti dengan apa yang anak kita rasakan, dia akan merasakan sesuatu hal yang lucu dan baru saat besar.

## 2) Tunjukkan Kasih Sayang

Bagi anak, tentunya melihat interaksi suami istri yang saling mengasihi akan sangat lebih baik dibandingkan dengan melihat orang tuannya bertengkar di depannya. Jangan menganggap bahwa anak tidak mengerti dengan apa yang terjadi, mungkin saat ini iya mereka belum mengerti tetapi saat dewasa nanti si anak akan punya beberapa kecenderungan kelainan sikap tergantung dengan apa yang terjadi saat dia kecil.

Sebagaimana dikatakan oleh Bapak Hadi, yaitu:

“Kami selalu tunjukkan beberapa tindakan kasih dan mengasihi dengan banyak cara. Misal, kami bisa memeluk dengan penuh kasih sayang di depan anak kami, agar dia dapat mencontokan yang terbaik.<sup>56</sup>

Berdasarkan pernyataan Bapak Hadi, interaksi orang tua dan orang tua yang dilakukan orang tua di Desa Sekkang Ruba Kecamatan Watang Sawitto menunjukkan kasih sayang di depan anak kami. Sehingga anak-anak dapat mencontohkan yang baik dan dapat meningkatkan prososialanak.

Interaksi orang tua dan orang tua yang dilakukan orang tua di Desa Sekkang Ruba Kecamatan Watang Sawitto Dengan ada interaksi seperti itu,

<sup>56</sup>Wawancara dengan Bapak Hadi, Orang Tua Anak di Sekkang Ruba, Pada Tanggal 11 Oktober 2019

mereka tahu bahwa memeluk adalah hal yang baik sebagai bentuk mengasihi orang lain. Dengan memberikan penghormatan kepada orang lain juga bisa membuat anak lebih dewasa dan menghormati orang lain.

### 3) Pujian

Puji anak jika melakukan kebaikan dan prestasi tetapi jangan ragu juga untuk mengkritik anak saat berbuat salah. Saat sang anak berbuat salah juga sebaiknya diajarkan soal bagaimana meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan olehnya dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahannya lagi.

Interaksi suami istri berupa saling memberikan maaf satu sama lain akan dilihat dan dirasakan anak sebagai tindakan positif yang akan dibawa hingga dewasa nantinya.

Sebagaimana di katakan Ibu Rasmawati juga mengatakan:

“Ada beberapa cara yang saya lakukan dalam rumah tangga dengan cara meminta maaf, jika ada kesalahan diantara kami, misalnya dengan meminta maaf saat tidak menghabiskan makanan, lalu berkata maafkan saya”<sup>57</sup>

Berdasarkan pernyataan Ibu Rasmawati, interaksi orang tua dan orang tua yang dilakukan orang tua di Desa Sekkang Ruba Kecamatan Watang Sawitto menunjukkan meminta maaf di depan anak-anak, agar anak-anak jika ada kesalahan baik dengan teman sebaya maupun dengan orang yang lebih tua dapat meminta maaf kepada mereka.

---

<sup>57</sup>Wawancara dengan Ibu Rasmawati, Orang Tua Anak di Desa Sekkang Ruba, Pada Tanggal 11 Oktober 2019

Interaksi orang tua dan orang tua yang dilakukan orang tua di Desa Sekkang Ruba Kecamatan Watang Sawitto dengan ada pelajaran seperti itu, saat kecil yang anak terima akan membuat anak menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

#### 4) Kompromi

Ajarkan anak untuk mau bisa mengalah dan berkompromi. Disadari atau tidak anak akan bertemu dengan banyak hal yang akan menuntutnya menjadi anak penuh kompromi. Anak yang diajarkan bagaimana cara mengalah dan kompromi akan jadi pribadi yang menyenangkan di kemudian harinya.

Sejak kecil anak akan mulai berkompromi dengan orang di sekitarnya apalagi jika punya dua atau tiga anak di rumah. Lakukan kompromi antara suami dan istri di depan anak mulai dari hal sederhana dalam interaksi suami istri.

Hal ini, juga di ungkapkan oleh Ibu Sitti juga mengatakan:

“Saya selalu menunjukkan pada anak saya berkompromi, misalnya saya selalu menentukan dan membagi jadwal makan bersama dan berbelanja dengan suami saya.<sup>58</sup>

Berdasarkan pernyataan Ibu Sitti, interaksi orang tua dan orang tua yang dilakukan orang tua di Desa Sekkang Ruba Kecamatan Watang Sawitto menunjukkan berkompromi di depan anak-anak, agar anak-anak dapat mengerti dan membuat bekalnya saat besar nanti.

---

<sup>58</sup>Wawancara dengan Ibu Rasmawati, Orang Tua Anak di Desa Sekkang Ruba, Pada Tanggal 11 Oktober 2019

Interaksi orang tua dan orang tua yang dilakukan orang tua di Desa Sekkang Ruba Kecamatan Watang Sawitto dengan ada pelajaran seperti itu, saat kecil yang anak terima akan membuat itu menjadi bekalnya saat besar nanti.

Berdasarkan dari beberapa wawancara di atas, beberapa interaksi orang tua dan orang tua yang dilakukan orang tua Desa Sekkang Ruba Kecamatan Watang Sawitto, merupakan salah satu bentuk pola asuh demokratis yang merupakan pola asuh paling baik untuk diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anaknya.

#### B. Interaksi orang tua dan Anak

Interaksi orang tua dan anak sangatlah penting karena dengan kita sering berinteraksi dengan anak hubungan ikatan batin antara orangtua dan anak terbentuk. Selain itu, komunikasi yang baik antara orangtua dan anak, membentuk karakter anak sehingga anak terbiasa terbuka dengan orangtua. Komunikasi yang baik membangun kejujuran anak, mencegah adanya bullying, sehingga anak tidak merasa tertekan. Keterbukaan dalam keluarga akan membuat orang tua dan anak terbiasa mendengarkan. Hal itu, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sanni, mengatakan bahwa:

”Anak saya kurang percaya diri, minder ketika bergaul, bahkan ketika anak saya bermain di sekolahnya dia menjadi pendiam dan takut untuk bicara. Maka dari itu saya sebagai ibu selalu memberikan semangat dan pujian agar saya bisa lebih percaya diri.”<sup>59</sup>

Sebagaimana mengutip pernyataan dari orang tua di Desa Sekkang Ruba Kecamatan Watang Sawitto, yang mengatakan pentingnya seseorang ibu perhatian

<sup>59</sup>Wawancara dengan Ibu Sanni Orang Tua Anak di Desa Sekkang Ruba, Pada Tanggal 11 Oktober 2019

pada anak, karena pada dasarnya ibu sebagai orangtua dan mempunyai sifat yang sangat peka terhadap anak.

Interaksi orang tua dan Anak tersebut sejalan dengan tujuan dari pengasuhan orangtua dalam keluarga yaitu bagaimana membuat interaksi yang baik terhadap anak agar anak dapat menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak kembali mengulang perbuatan yang sama di dalam rumah tangga, maka seorang ibu harus mengerti serta memahami kepentingan-kepentingan dari keluarga yang dibimbingnya.

Interaksi orang tua dan Anak yang diterapkan di Desa Sekkang Ruba Kecamatan Watang Sawitto yaitu memberikan ketegasan dan mengasuh anak, memberikan perhatian dan dukungan positif kepada anak, memberikan arahan dan pemahaman yang mantap kepada anak dan interaksi berkomunikasi dengan baik.

#### 1) Peka terhadap kebutuhan Anak

Peka terhadap kebutuhan anak penting sekali bagi orang tua untuk merespons positif pada setiap tingkah laku yang dilakukan oleh anaknya. Semakin negatif respons-respons yang mereka dapat, maka akan semakin buruk perasaan mereka terhadap diri mereka sendiri dan akibatnya mereka akan bertingkah lebih tidak normal lagi. Namun demikian, orang tua dapat merubah sikap anak mereka dengan memberikan dukungan, kasih sayang dan segala respons positif serta membangun hubungan yang saling mencintai dengan mereka.

Dari hasil wawancara dengan Tati, menjelaskan bahwa :



“Saya memberikan perhatian kepada anak saya, dengan cara meluangkan waktu bersama, mengobrol dan bercerita. Tidak lupa pula kami memberikan dukungan positif terhadap minat seperti ketika anak saya menginginkan untuk belajar menggambar, saya menyediakan dan membelikan peralatan yang dia butuhkan dan saya sangat menghargai apa yang dia inginkan dalam mencapai cita-citanya.<sup>60</sup>

Berdasarkan pernyataan Tati, perhatian yang diberikan kepada anak yang dilakukan orang tua di Desa Sekkang Ruba Kecamatan Watang Sawitto dengan cara mendukung setiap langkah dan keinginan anak seperti menyediakan saran dan prasarana, memberikan dukungan moral seperti member arahan, motivasi dan kritikan akan membuat anak mampu mengembangkan pola pikirnya sehingga menampilkan perilaku yang baik pula seperti lebih peka dengan lingkungan.

Pengasuhan yang dilakukan orang tua di Desa Sekkang Ruba Kecamatan Watang Sawitto melalui gaya pengasuhan permisif, orang tua yang menggemarkan memanjakan dan memiliki sedikit tuntutan atau harapan untuk anaknya. Namun demikian orang tua jenis ini lebih responsif pada anaknya. Pola asuh ini kerap mencetak pribadi yang tak mandiri, mereka cenderung mengalami masalah yang berkaitan dengan kekuasaan dan berkinerja buruk lingkungan sosialnya.

Peka terhadap menjadi tantangan besar bagi para orangtua. Di tengah tuntutan untuk bersikap tegas, orang tua juga harus peka terhadap perasaan mereka yang sensitif

---

<sup>60</sup>Wawancara dengan Ibu Sri Hidayati, Orang Tua Anak di Sekkang Ruba, Pada Tanggal 11 Oktober 2019

Sebagaimana dikatakan oleh Hadi, yaitu:

“Saya tidak pernah menghukum anak saya, setiap ada kesalahan saya akan memaafkan dia dan saya tetap memberikan dukungan saat anak saya mengalami kegagalan.”<sup>61</sup>

Berdasarkan pernyataan Hadi, pengasuhan orangtua tersebut diatas termasuk dalam pola asuh demokratis, karena gaya pengasuhan ini memberikan ruang bagi orangtua untuk mendisiplinkan anak dengan tidak menggunakan kekerasan, baik kekerasan fisik maupun mental. Orangtua juga tetap bersikap responsif atas kebutuhan anak. Sehingga diberikan kebebasan dalam berekspresi dan berkreasi dengan tetap mematuhi aturan disiplin yang telah ditetapkan bersama dengan orang tua.

Pengasuhan yang dilakukan orang tua di Desa Sekkang Ruba Kecamatan Watang Sawitto melalui gaya pengasuhan yang demokratis ini, anak menjadi lebih dewasa dalam menghadapi lingkungan dan perkembangannya yang dinamis akan lebih terasah.

## 2) Menerapkan Aturan

Menerapkan aturan mampu mengurangi kebebasan pada anaknya merupakan salah satu rangkaian pada pembentukan karakter positif bagi tumbuh kembang anak-anak kita kelak di masa depan. Aturan yang ketat itu lebih kedepannya lagi sebenarnya bertujuan untuk melindungi anak-anak kita sendiri dari lingkungan yang buruk.

---

<sup>61</sup>Wawancara dengan Bapak Hadi, Orang Tua Anak di Sekkang Ruba, Pada Tanggal 11 Oktober 2019

Sebagaimana dikatakan oleh ibu Nurdiana, yaitu:

“Saya menyuruh anak saya belajar sebelum tidur,, karna harapan saya untuk anak, saya agar bisa menjadi anak yang sukses.”<sup>62</sup>

Berdasarkan pernyataan ibu Nurdiana, pengasuhan orangtua tersebut diatas termasuk dalam pola asuh demokratis, karena gaya pengasuhan ini anak diharapkan untuk selalu mengikuti aturan yang ditetapkan orang tua namaun anak mamu menerima dan menjalankan ddengan baik.

### 3) Komunikasi Dialogis

Berkomunikasi dalam keluarga sangat penting dilakukan dalam keluarga karena akan memengaruhi cara berinteraksi dengan anggota keluarga. Hal ini, penulis temukan dalam wawancara penulis dengan orang tua anak di Desa Sekkang Ruba, yaitu ibu Nurdiana mengatakan bahwa:

“Saya berkomunikasi dengan baik dengan anak-anak saya, seperti ketika saya berbicara dengan dia, dia menatap saya dan mendengarkan apa yang saya katakana kepada dia, begitu juga sebaliknya, ketika dia berbicara dengan orang tuanya, nada suaranya selalu rendah dan tidak ada kata yang kurang menyenangkan.”<sup>63</sup>

Berdasarkan pernyataan Ibu Nurdiana, interaksi orangtua dan anak yang dilakukan di desa Sekkang Ruba Kecamatan Watang Sawitto cara berkomunikasi dengan orang tua dan anak yang baik dan sesuai dengan mestinya seperti menatap mata ketika dinasehati, mendengarkan dengan baik dan menyesuaikan

<sup>62</sup>Wawancara dengan Ibu Nurdiana, Orang Tua Anak di Desa Sekkang Ruba, Pada Tanggal 11Oktober 2019

<sup>63</sup>Wawancara dengan Ibu Sanni, Orang Tua Anak di Desa Sekkang Ruba, Pada Tanggal 11Oktober 2019

intonasi suaranya ketika berbicara dengan orang tua, hal inilah yang dikatakan bahwa komunikasi yang baik yang dilakukan orang tua mampu ditiru oleh anak pula.

Pengasuhan yang dilakukan orang tua di Desa Sekkang Ruba Kecamatan Watang Sawitto melalui pola asuh demokratis ini, orang tua sama sekali terlibat dengan apapun yang terkait dengan anak. Orang tua tidak menuntut, namun responsif dan sangat intens dalam berkomunikasi dalam keluarga. Meskipun kebutuhan dasar anak terpenuhi, mereka ikut serta dalam kehidupan anak mereka. Mereka memastikan bahwa anak mendapatkan asupan makan dan minum yang tepat dan hal-hal yang mendasarkan lainnya. Sehingga dengan pola asuh seperti ini, anak di Desa Sekkang Ruba Kecamatan Watang Sawitto cenderung memiliki kontrol diri dikemudian hari. Pola asuh ini juga mencetak pribadi dengan harga diri dan kompetensi yang tinggi.

Berdasarkan dari beberapa wawancara di atas, pola asuh orang tua pada anak yang dilakukan orang tua Desa Sekkang Ruba Kecamatan Watang Sawitto, bentuk pola asuh demokratislah yang merupakan pola asuh banyak dan paling baik untuk diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Pola asuh ini terdapat segala aspek yang dapat mengembangkan perilaku moral yang baik bagi anak, seperti orang tua yang membiarkan anak berkembang sesuai dengan perkembangannya, menerpakan aturan tetapi aturan itu dibuat melalui diskusi, sehingga dapat menciptakan kehangatan-kehangatan dan kasih sayang yang

diperlihatkan. Anak-anak yang hidup dalam keluarga demokratis ini memiliki kepercayaan diri, harga diri yang tinggi, mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, kooperatif, dan menunjukkan perilaku yang terpuji.

### C. Interaksi Anak dan Anak

Selain interaksi orang tua dan anak, interaksi ini juga diterapkan kepada anak dan anak, meski interaksi ini tidak diwajibkan, namun banyak dari keluarga yang telah melakukan interaksi anak dan anak. Karena interaksi anak dan anak merupakan hubungan yang istimewa dan hubungan yang paling bertahan lama dalam kehidupan manusia. Hubungan saudara kandung dapat memberikan pengaruh sosial yang lebih besar dari orang tua karena dengan jarak usia yang dekat dibanding orang tua, dapat lebih memahami permasalahan yang dihadapi saudaranya dan berkomunikasi lebih efektif.

Tujuan hubungan saudara merupakan hubungan yang dinamis dan tidak mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Pada masa anak-anak merupakan masa dimana hubungan ini menjadi sangat dekat. Ketika memasuki masa remaja hubungan ini menjadi lebih dekat.

Adapun interaksi anak dan anak yang diterapkan di Desa Sekkang Ruba Kecamatan Watang Sawitto yaitu dengan cara memberikan perlakuan yang sama oleh orang tua, membuat perhatian dan kasih sayang yang prososial untuk setiap anak dan menangani konflik antar saudara kandung dengan bijak.

Adapun gambaran interaksi pengasuhan anak dan anak dalam keluarga yang ada di Desa Sekkang Ruba Kecamatan Watang Sawitto sebagai berikut :

1) Mendapat perlakuan yang sama oleh orang tua

Mendapat perlakuan yang sama oleh orang tua merupakan sudah berkewajiban orang tua memperlakukan anaknya yang sama, karena orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membimbing anak-anaknya secara bersama dalam kehidupan sehari-hari anaknya. Itu sudah kewajiban orang tua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif.

Mendapat perlakuan yang sama oleh orang tua menjadi harapan besar pada orang tua dalam membimbing anak, sehingga hubungan anak dan anak dapat terjalin dengan baik selamanya dan menghasilkan dampak yang positif bagi interaksi anak dan anak. Hal ini terbukti sebagaimana disampaikan oleh Nurhabibah, yaitu:

“Dalam sebuah keluarga yang memiliki saudara lebih dari satu pasti ada perbedaan namun Orantua saya selalu membimbing dan mengarahkan kami secara bersama agar perlakuan yang berbeda di antara kami tidak begitu dirasakan.<sup>64</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, mendapat perlakuan yang sama oleh orang tua menjadi harapan besar pada orang tua dalam membimbing anak, sehingga hubungan anak dan anak dapat terjalin dengan baik selamanya. Merasakan kasih sayang tanpa diskriminasi penting menjaga harmonisasi hubungan sibling.

Memberikan perlakuan yang sama oleh orang tua yang dilakukan oleh orang tua pada anak di Desa Sekkang Ruba Kecamatan Watang Sawitto sudah

---

<sup>64</sup>Wawancara dengan Nurhabibah, Anak di Desa Sekkang Ruba, Tanggal 12 Oktober 2019

memberikan dampak positif, karena banyak orang tua sudah mampu memberikan perlakuan yang sama pada anaknya.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Riki, mengatakan bahwa:

“Saya tidak dibedakan. Walaupun saya lebih penyabar dan lebih banyak diam”.<sup>65</sup>

Berdasarkan pernyataan oleh Riki di atas, interaksi *sibling* telah memberikan perlakuan yang sama oleh orang tua tidak pernah dibedakan, dari pernyataan tersebut, orang tua di Desa Sekkang Ruba Kecamatan Watang Sawitto sudah memberikan dampak positif dan peka terhadap anaknya, karena banyak orang tua sudah mampu memberikan perlakuan yang sama pada anaknya.

## 2) Memberi perhatian dan kasih sayang untuk setiap anak

Bersikap adil pada setiap anak merupakan adil sebagai memperlakukan setiap anak dengan sama seperti: jika ibu memeluk adiknya kakak harus dipeluk juga.

Perlakuan secara adil yang sama oleh orang tua di Desa Sekkang Ruba Kecamatan Watang Sawitto pada anaknya. Kerena memberi perhatian dan kasih sayang yang adil. Sehingga antara anak dan anak dapat berkomunikasi dengan baik dan menghasilkan dampak yang positif bagi interaksi anak dan anak. Hal ini terbukti sebagaimana disampaikan oleh Ikkah, yaitu:

“Saya selalu diperlakukan secara adil oleh orang tua saya, seperti, adik saya dibelikan baju, saya juga diberikan baju. Orang tua saya selalu bersikap adil

<sup>65</sup>Wawancara dengan Riki, Anak di Desa Sekkang Ruba, Tanggal 12 Oktober 2019

pada kami, orang tua saya tidak pernah membeda-bedakan kami, selalu sama dan bersikap adil<sup>66</sup>

Berdasarkan pernyataan Ikkah, memberi perhatian dan kasih sayang yang propososial untuk setiap anak yang dilakukan oleh orang tua pada anak di Desa Sekkang Ruba Kecamatan Watang Sawitto sudah memberikan dampak positif, karena setiap anak mendapatkan porsi untuk kasih sayang dan perhatian orang tua. Hal ini terbukti yang di ungkapkan oleh Riski, bahwa:

“Saya merasa bersyukur, karena tidak di beda-bedakan, orang tua saya selalu menyediakan waktu untuk berinteraksi dengan kami semua.<sup>67</sup>

Berdasarkan pernyataan Riki, interaksi sibling telah memberi perhatian dan kasih sayang di setiap anak yang dilakukan oleh orang tua pada anak di Desa Sekkang Ruba Kecamatan Watang Sawitto sudah memberikan dampak positif, karena banyak orang tua sudah mampu memberikan perlakuan yang sama pada anaknya dan menyediakan waktu berinteraksi dengan setiap anak, tidak hanya perhatian, penerapan disiplin juga ada porsinya untuk setiap anak. Menghindari adanya “anak favorit ayah” atau “anak emas ibu” akan membantu setiap anak merasa dipedulikan dan disayangi.

### 3) Menangani konflik antar saudara kandung dengan bijak

Orang tua telah menangani konflik antar saudara kandung dengan bijak di Desa Sekkang Ruba Kecamatan Watang Sawitto pada anaknya. Kerena

<sup>66</sup>Wawancara dengan Ikkah, Anak di Desa Sekkang Ruba, Tanggal 12Oktober 2019

<sup>67</sup>Wawancara dengan Riki, Anak di Desa Sekkang Ruba, Tanggal 12Oktober 2019.



Menangani konflik antar saudara kandung dengan bijak pada anak menjadi peran penting dalam membimbing anaknya. Hal ini terbukti sebagaimana disampaikan oleh Nurhabibah, yaitu:

“Saya waktu bertengkar dengan kakak saya, orang tua saya tidak segera ikut campu mengatasi masalah kami, tapi orang tua saya membiarkan kami menyelesaikan dulu. Karena orang tua tidak membelayangi satu dan menyalahkan yang lain, misalnya: kakak harus ngalah dengan adik, untuk mencari siapa yang benar dan salah.”<sup>68</sup>

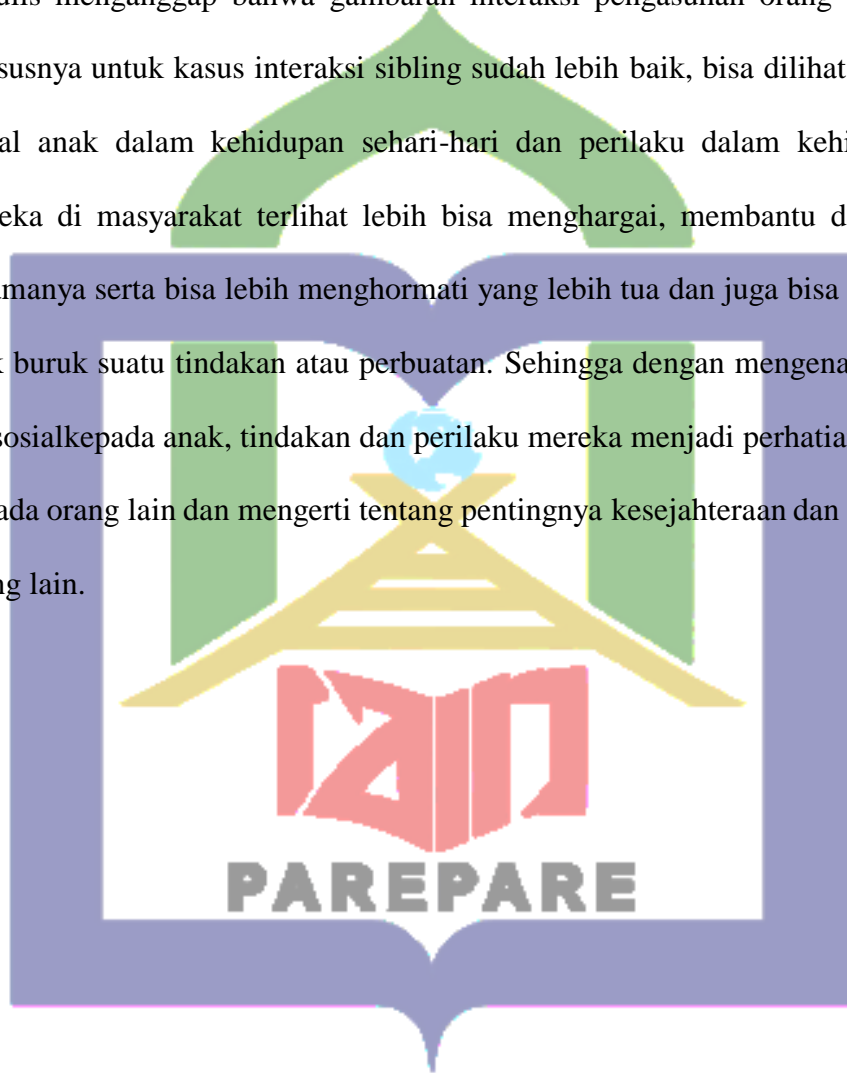
Berdasarkan pernyataan Nurhabibah, interaksi sibling bahwa telah menunjukkan hasil yang baik seperti, menangani konflik antar saudara kandung dengan bijak oleh orang tua Watang Sawitto sudah memberikan dampak positif, karena banyak orang tua peka menghadapi konflik yang terjadi diantara anak-anak. Cara mengatasi konflik yang diterapkan orang tua dapat menjadi nilai-nilai yang dipegang anak saat mereka dewasa nanti, mereka bisa belajar mendengar perspektif orang lain, bernegosiasi dan mengontrol diri. .

Berdasarkan dari semua jawaban yang diberikan anak di Desa Sekkang Ruba dapat penulis simpulkan bahwa anak di Desa Sekkang Ruba telah memberikan gambaran interaksi dalam rangka hubungan baik bersama saudara kandungnya. Interaksi sibling tersebut terjadi karena pengasuhan orang tua yaitu dengan cara memberikan perlakuan yang sama oleh orang tua, membuat perhatian dan kasih sayang yang proposional untuk setiap anak dan menangani konflik antar saudara

<sup>68</sup>Wawancara dengan Nurhabibah, Anak di Desa Sekkang Ruba, Tanggal 12 Oktober 2019.

kandung dengan bijak. Dari semua gambaran interaksi yang mereka lakukan juga memberikan dampak positif terhadap perilaku prososialanak.

Berdasarkan keterangan beberapa orangtua dan anak yang penulis wawancarai, penulis menganggap bahwa gambaran interaksi pengasuhan orang tua dan anak khususnya untuk kasus interaksi sibling sudah lebih baik, bisa dilihat dari perilaku sosial anak dalam kehidupan sehari-hari dan perilaku dalam kehidupan sosial mereka di masyarakat terlihat lebih bisa menghargai, membantu dan menolong sesamanya serta bisa lebih menghormati yang lebih tua dan juga bisa membedakan baik buruk suatu tindakan atau perbuatan. Sehingga dengan mengenalkan perilaku prososialkepada anak, tindakan dan perilaku mereka menjadi perhatian dan simpati kepada orang lain dan mengerti tentang pentingnya kesejahteraan dan keadilan bagi orang lain.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang diuraikan dalam skripsi ini, yang dibahas mengenai Interaksi Pengasuhan Orang Tua terhadap Penanaman Perilaku Prososial Pada Anak Di Sekkang Ruba Kecamatan Watang Sawitto, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 5.1.1 Pola Penanaman Perilaku Prososial Orang Tua Di Sekkang Ruba Ruba Kecamatan Watang Sawitto yang diterapkan yaitu pola pengasuhan otoriter yang mana yang dominan adalah orangtua, pola pengasuhan permisif yang dominan adalah anak, dan pola pengasuhan Demokratis
- 5.1.2 Interaksi Pengasuhan Orang Tua terhadap Penanaman Perilaku Prososial Pada Anak Di Sekkang Ruba Kecamatan Watang Sawitto dalam interaksi orangtua dengan orang tua, yang harus dilakukan oleh orang tua yaitu menerapkan sikap modeling. Modeling interaksi orangtua dan orangtua yaitu saling kerja sama dalam rumah tangga, Kasih sayang, Pujian, Komprom sehingga anak dapat mencontoh orang tuanya. Sedangkan untuk interaksi orangtua dan anak yaitu anak dituntut untuk mengikuti orang tuanya akan tetapi orang tua harus peka terhadap kebutuhan anak. Interaksi anak dan anak yaitu perilaku tanpa adanya diskriminasi orang tua seperti mendapatkan perlakuan yang sama oleh

orangtua, memberikan perhatian dan kasih sayang untuk setiap anak, serta menangani konflik antar saudara kandung dengan bijak.

## 5.2 Saran

Dalam interaksi pengasuhan orang tua dan anak, anak dan anak pada anak di Sekkang Ruba Kecamatan Watang Sawitto kenyataannya masih ada hambatan-hambatan yang dialami, berikut ini adalah saran-saran penulis bagi interaksi pengasuhan orang tua dan anak, anak dan anak pada anak di sekkang ruba, yaitu

5.2.1 Kepada orang tua untuk lebih memperhatikan anak-anaknya dalam pergaulan.

Karena tingkah laku prososial anak sangat berpengaruh pada aspek-aspek lain, seperti pemahamannya, perhatian orang tua dan lingkungan sekitarnya.

5.2.1 Kepada masyarakat desa sekkang ruba hendaknya lebih mengawasi anak-anak mereka dalam pergaulan sehari-hari, supaya dapat menciptakan perilaku prososial anak dalam kehidupan sosial anak di masyarakat.

5.2.3 Kepada perguruan tinggi bagi mahasiswa agar tetap mempertahankan perilaku prososial yang telah dilakukan dan lebih meningkatkan perilaku prososial ini agar ketika bersosialisasi dengan masyarakat dan hidup dimasyarakat nilai-nilai menolong dan mengaplikasikan agar kita bermanfaat untuk orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anas, M. 2007. *Konsep Dasar Psikologi Sosial*, Makassar: Badan Penerbit UNM
- Arikunto Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta Cetakan Ketiga.
- Abraham H. Maslow. 2014. *Motivasi dan Kepribadian (Teori Motivasi Riset Keperawatan: Sejarah dan Metodolohi)*, Jakarta: Aneka Cipta
- Burhanuddin, 2002. *Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Cipta Karya
- Baron, 2005. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga
- Calkins dan Hill dalam Janneti, *Rural low- income mother's interaction with their young Children. Scholarly Journals, English 200* Calkins dan Hill dalam Janneti, *Rural low- income mother's interaction with their young Children. Scholarly Journals, English 2000*
- Dayaksini, 2009. *Psikologi Sosial*, Jakarta: UMM Press
- Dayakisni, Tri. & Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial* Buku 1, Malang: UMM Press
- Djamarah Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orangtua & Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta
- Damaiyanti. 2008. *Perkembangan Anak* Jilid 2. (Alih Bahasa: Meitasari Tjandra.), Jakarta: Erlangga
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Departemen Agama RI, 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Toha Putra
- Dewi Naola, Belajar & Pembelajaran, <http://penjajailmu.blogspot.com/2013/03/teori-perilaku-prososial.html>. tgl akses 09 April 2019

- Elfrida Sandra, 2017. *Perilaku Prososial Anak Usia Dini*, Bandung: Bumi Persada
- George Ritzer dan Goodman. 2007. *Kiat-Kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, (Alih Bahasa: T. Hermaya), (Jakarta: Gramedia
- Gerungan. 2006. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Gottman, 2008. *Psikologi sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Hurlock Elizabeth B. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- <https://tafsirweb.com/4872-quran-surat-al-kahfi-ayat-46.html>, diakses tanggal 28 Februari 2020.
- Izzaty, Rita Eka. 2005. *Mengenali permasalahan perkembangan anak usia TK*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Idrus Muhammad. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: UII Press
- Jeong-Mee dan Mahoney. 2004. The Effects of mother style of interaction on Children's engagement: Implications for using responsive interventions with parent. *Scholarly Journals, English*. Mandel School of Applied Social Sciences Case Western Reserve University Cleveland
- Kamanto Sunarto. 2004. *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Kementerian Agama RI. 2017. *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan*. Bandung: Nur Publishing
- Laras Eka Afriana, 2018. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Interaksi Sosial Terhadap Perkembangan Moral Anak Di Desa Dadi Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan, Skripsi*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
- Moeleong Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarta

- Monks dkk. 2002. *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Populer Obong
- Mappiare, A. T. 2006. *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Mardalis. 2011. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moh. Shochib, 2006. *Pola Asuh Orangtua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Yogyakarta: Liberty
- Nashori, F. 2008. *Psikologi Sosial Islami*, Bandung: PT. Refika Adiatama
- Partowisastro. 2003. *Dinamika Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga
- Puspita. 2016. *Ilmu Psikologi dan Komunikasi*, Jakarta : Kencana
- Rochman, 2006. *Peranan Guru Dalam Bimbingan di Sekolah*, Jakarta: Gramedia
- Richard Rorty, 2013. *Implikasi Pandangan Filsafat Pragmatisme*, Jakarta: Cipta Karya
- Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*. 2009. Jakarta: UNY Press
- Santrock, 2002. *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Penerjemah: Juda Damanik, dkk. Jakarta: Erlangga
- Sarwono dan Meinarno. 2009. *Perkembangan Anak & Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sri Lestasi. 2012. *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga, Edisi Pertama*, Jakarta: Kencana
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet
- Saleh Anwar. 2013. Interaksi sektor informal (PKL) dengan sektor formal di pusat kota tasikmalaya, *Tesis*, Yogyakarta: UGM Yogyakarta

- Soekanto. 2014. *Bimbingan Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Slavin dalam Hidayat. 2014. *Cooperative Learning, Teori Riset dan Praktik*, Jakarta: Nusa Media ISBN.
- Syefriani Darnis. 2018. *Parenting Psikologi Dalam Keluarga*, Yogyakarta: Psikosain
- Toneka. 2000. *Komunikasi orang tua dan anak*. Bandung: Angkasa
- Yudrik Jahja. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Wening Purbaningrum Sugiyanto, 2015. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas V SD SE Gugus II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015, Skripsi*, Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zakiah Darajat. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara





## BIOGRAFI PENULIS



Penulis bernama lengkap Surianti lahir di Pinrang tepatnya Sekkang Ruba, 26 September 1996 dan merupakan anak ketiga dari lima bersaudara. Yang terdiri dari satu saudara laki-laki dan tiga saudara perempuan. Penulis lahir dari pasangan suami istri Bapak Jafar dan Hj.Nadi. Penulis sekarang bertempat tinggal di Sekkang Ruba, Jalan Poros Pinrang-Pare, Kecamatan Watang Sawitto, Kabupaten Pinrang.

Penulis memulai pendidikannya di SD Negeri 212 Pinrang pada tahun 2003 dan selesai pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 8 Pinrang di tahun yang sama 2009 dan tamat pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Negeri 2 Pinrang pada tahun 2012 dan selesai pada tahun 2015. Kemudian pada tahun yang sama pula 2015 penulis melanjutkan pendidikannya di bangku perkuliahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare yang sekarang telah Berganti nama menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah dan Komunikasi yang telah berganti nama menjadi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

Penulis melakukan Kuliah Pelayanan Masyarakat (KPM) di Desa polewali Teteaji, Kecamatan Tellu Limpo, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Selain itu Penulis melaksanakan praktek pengalaman lapangan (PPL) di Kantor Urusan Agama (KUA) Soreang. Adapun Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir, yaitu **“Interaksi Pengasuhan Orang Tua Terhadap Penanaman Perilaku Prososial Anak di Desa Sekkang Ruba Kecamatan Watang Sawitto”**.